

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI KELAS V SD NEGERI POLISI I BOGOR
(Kelas V SDN Polisi 1 Bogor)**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

Disusun Oleh :

**RHISNA RACHMAWATI YUSUP
NIM. 500638097**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2017**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SD NEGERI POLISI 1 BOGOR (Kelas V SD Negeri Polisi 1 Kota Bogor).

Rhisna Racmawati Yusup
rhisnarahmawati@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis: Hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS (Kelas V SD Negeri Polisi 1 Kota Bogor). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Polisi 1 Kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian seluruh siswa di SD Negeri Polisi 1 berjumlah 1197 siswa. Sampel penelitian ini bukan siswa sebagai individu tetapi kelas. Sampel tingkatan ditetapkan dengan *purposive sampling* pada siswa kelas V. pengambilan sampel kelas dilakukan secara *random sampling* dari kelas V sebanyak 80 orang. Data diperoleh melalui soal instrumen dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis uji *t* dan uji *r*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Kemampuan Berpikir Kritis berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar IPS (Kelas V SD Negeri Polisi 1 Kota Bogor). Hal ini berdasarkan analisis diperoleh *t* hitung $>$ *t* tabel yaitu $8,088 > 2,024$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dari perhitungan koefisien determinasi (R^2) = 0,633 artinya variabel Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Kemampuan Berpikir Kritis positif terhadap Hasil Belajar IPS sebesar 63 %. Model

Model pembelajaran kooperatif STAD dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran IPS dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif STAD dapat mendukung pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Demikian pula, sekecil apapun pembelajaran diskusi pasti ada kontribusinya terhadap pengembangan hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* STAD, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Siswa

ABSTRACT**THE EFFECT OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) COOPERATIVE LEARNING MODEL AND CRITICAL THINKING ON STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN SOCIAL SUBJECT IN THE FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN POLISI 1 BOGOR (Grade V of SD Negeri Polisi 1 Bogor City)**

Rhisna Racmawati Yusup
rhisnarahmawati@gmail.com

Postgraduate Program
Open University

This research was conducted to analyze: Students' learning outcomes on Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning. The purpose of this research is to determine the Effect of Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD) and Critical Thinking Ability on Learning Outcomes in Social Subject (Grade V of SD Negeri Polisi 1 Bogor City). This type of research is quasi-experimental research, this research compare the students' learning outcomes between the experimental class and the control class. This research took place in SD Negeri Polisi 1 Bogor City. Population in this research is all students at SD Negeri Polisi 1, the total students are 1197 students. The sample of this research is not student as individual but as a class. Sample level was determined by purposive sampling of students grade five. Class sampling was done by random sampling from grade V of that have 80 students. Data obtained through the instrument questions and documentation. Data analysis technique is *t* test analysis, and *r* test. The conclusion of this research is Cooperative Learning Student Teams Achievement Division (STAD) and Critical Thinking Ability has positive effect on Social Subject Learning Outcomes (Grade V of SD Negeri Polisi 1 Bogor City). This is based on the analysis obtained that $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$ that is $8.088 > 2.024$ and significant value $0.000 < 0.05$. From the determination coefficient calculation $(R^2) = 0,633$ means the variable of Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD) and the Critical Thinking Ability has positive outcomes in the Social Subject Learning Outcomes by 63%. STAD cooperative learning model make the students feel enthusiast more in social subject and create class atmosphere more fun. In addition, STAD cooperative learning can support social learning to improve social learning outcomes. Likewise, even small discussion can contribute to the students' development of social learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division STAD, Critical Thinking Ability, Student Learning Outcome

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPS di Kelas V SD Negeri Polisi I Bogor* adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Bogor, Mei 2017
Yang Menyatakan



(Rhisna Rachmawati Yusup)
NIM. 500638097

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISSION (STAD) DAN
BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
KELAS V SDN POLISI 1 BOGOR**

Penyusun TAPM : **Rhisna Rachmawati Yusup**
NIM : **500638097**
Program Studi : **Magister Pendidikan Dasar**
Hari/Tanggal : **Minggu/ 17 July 2017**

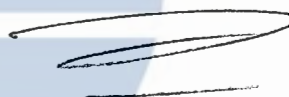
Menyetujui :

Pembimbing II



Dr. Ir. Suroyo, M.Sc
NIP.19560414 198609 1 001

Pembimbing I



Dr. Sakardi, M.Si
NIP. 19690704 199403 1 002

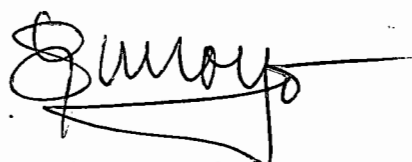
Penguji Ahli



Dr. Yunus Abidin, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790817.200801.1 019

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Pendidikan
Program Magister Pendidikan Dasar



Dr. Ir Suroyo M.Sc
NIP. 19560414 198609 1 001

Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Liestyondono B. Irianto, M.Si
NIP. 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PENGESAHAN

Nama : **Rhisna Ranchmawati Yusup**
NIM : **500638097**
Program Studi : **Magister Pendidikan Dasar**
Judul TAPM : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISSION (STAD) DAN
BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
KELAS V SDN POLISI 1 BOGOR**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM)
Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :
Hari/Tanggal : **Minggu/17 July 2017**
Waktu : **09.30 – 11.00 WIB**

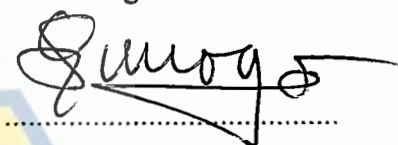
Dan telah dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

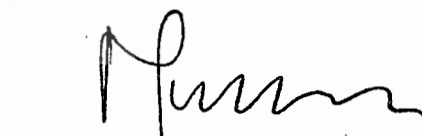
Nama : **Dr. Ir Suroyo M.Sc**
Nip : **19560414 198609 1 001**

Tandatangan



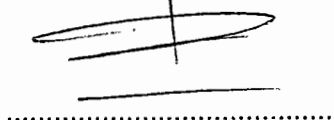
Penguji Ahli

Nama : **Dr. Yunus Abidin, S.Pd, M.Pd**
Nip : **19790817.200801.1 019**



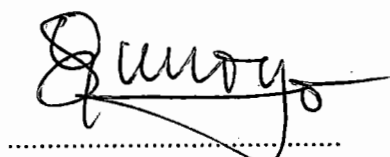
Pembimbing I

Nama : **Dr. Sakardi, M.Si**
Nip : **19690704 199403 1 002**



Pembimbing II

Nama : **Dr. Ir Suroyo M.Sc**
Nip : **19560414 198609 1 001**



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi nikmat sehat dan kesempatan, karena atas pertolonganNya Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di SD" ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabat- sahabatnya. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
- 2) Drs. Boedhi Oetoyo, MA selaku Kepala UPBJJ-UT Bogor selaku penyelenggara Program Pascasarjana
- 3) Dr. Sarkadi, M.Si dan Dr. Ir. Suroyo, M.Sc, yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan perhatiannya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan TAPM ini;
- 4) Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar

- 5) Bapak Drs. H. Hidayat, MM.Pd, M.Si., selaku kepala SD Negeri Polisi 1 Kecamatan Bogor Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian,
- 6) Seluruh rekan mahasiswa Magister Pendidikan Dasar UPBJJ-UT Bogor 2015.2, sahabat-sahabat ku Rahayu Kartika, Desy, Mba Sun, Mba Listiami, rekan sejawat penulis di tempat penelitian serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama ini.
- 7) Ibuku: Yuhana, Suami: Dadi Tabrani, dan kedua putraku tercinta Riyadh Irsyadul Ibad dan Abda Aufa Bana yang selalu memberikan do'a dan dorongan semangat yang tak putus menyertai.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membaas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bogor, Juni 2017

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rhisna Rachmawati Yusup
NIM : 500638097
Program Studi : Pasca Sarjana Pendidikan Dasar
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor / 14 November 1977

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN Polisi I Bogor pada tahun 1990
Lulus SMP di MTs Negeri Bogor pada tahun 1993
Lulus SMA di MAN 2 Kota Bogor pada tahun 1996
Lulus D2 di IKIP Jakarta pada tahun 1999
Lulus S1 di Universitas Terbuka pada tahun 2014

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1999 s/d 2008 sebagai Guru di TK Kartika
Tahun 2008 s/d 2011 sebagai Guru di SDN Tanah Sareal
Tahun 2011 s/d saat ini sebagai Guru di SDN Polisi 1

Kota Bogor

Bogor, Juni 2017

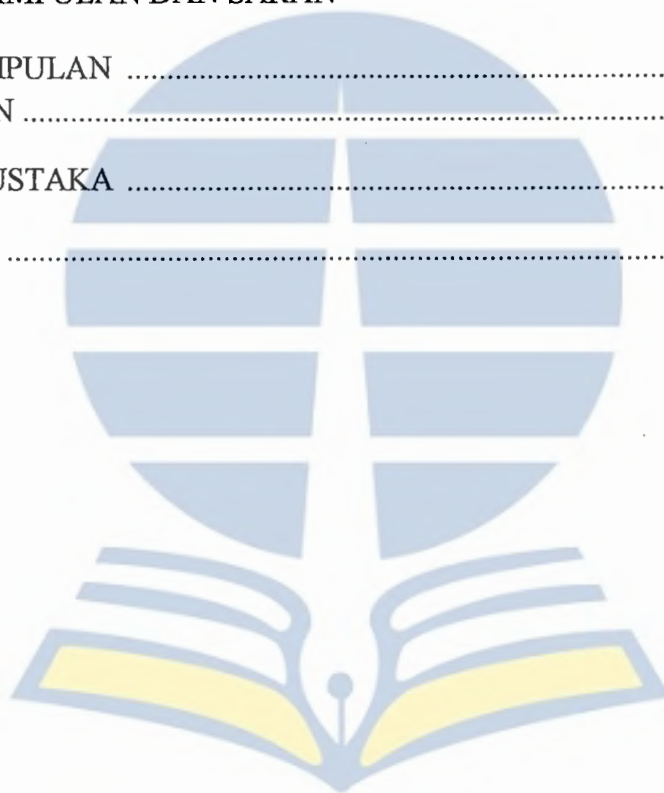


Rhisna Rachmawati Yusup
NIM. 500638097

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Riwayat Hidup	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Grafik	xvi
Daftar Lampiran	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	59
C. Kerangka Berpikir	60
D. Operasionalisasi Variabel	66
E. Hipotesis Penelitian	68
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	70
B. Populasi dan Sampel	71

C. Instrumen Penelitian	72
D. Prosedur Pengumpulan Data	79
E. Metode Analisis Data	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	93
B. Hasil	94
C. Pembahasan	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	113
B. SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	117



DAFTAR GAMBAR

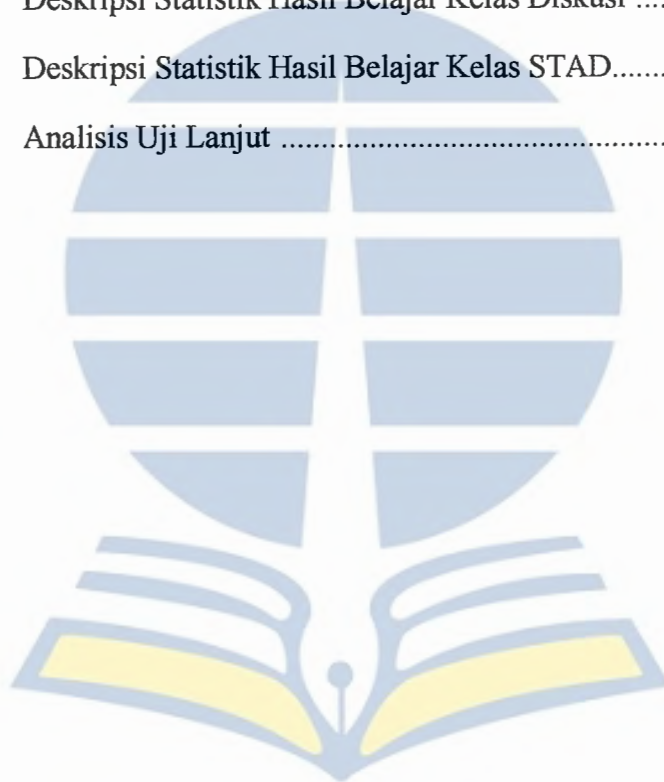
	Halaman
Gambar 4.1 Guru Mempresentasikan Materi	86
Gambar 4.2 Siswa Bekerja Dengan Kelompoknya	87
Gambar 4.3 Kegiatan Moderator Menyimpulkan Hasil Belajar.....	88



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Langkah-langkah pembelajaran kooperatif	24
Tabel 2.2	Perhitungan Perkembangan Skor Individu	33
Tabel 2.3	Perhitungan Perkembangan skor Kelompok.....	33
Tabel 2.4	SK dan KD Mata Pelajaran IPS kelas V SD.....	57
Tabel 3.1	<i>Desain Treatment by Level 2x2</i>	61
Tabel 3.2	Kisi – kisi Soal Kemampuan Berpikir Kritis	63
Tabel 3.3	Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis	64
Tabel 3.4	Kisi- kisi Instrumen Hasil Belajar IPS	67
Tabel 3.5	Klasifikasi Pengkategorian Item Tes	71
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis	71
Tabel 3.7	Klasifikasi katagori Item Tes Kemampuan Berpikir Kritis	72
Tabel 3.8	Hasil Analisis Validitas Butir Soal Hasil Belajar	73
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Hasil Belajar	74
Tabel 3.10	klasifikasi koefisien korelasi Reliabilitas	75
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Variabel	76
Tabel 3.12	Klasifikasi Tingkat Kesukaran	76
Tabel 3.13	Tabel Tingkat Kesukaran Berpikir Kritis	76
Tabel 3.14	Tingkat Kesukaran Hasil Belajar Siswa	77
Tabel 3.15	Klasifikasi Daya Pembeda	78
Tabel 3.16	Daya Pembeda Kemampuan Berpikir Kritis	78
Tabel 3.17	Daya Pembeda Hasil Belajar	79
Tabel 3.18	Keterangan Hipotesis Statistik.....	82
Tabel 4.1	<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	89

Tabel 4.2	Analisis Koefisien Korelasi	90
Tabel 4.3	Analisis Koefisien Determinasi Kelas Diskusi	90
Tabel 4.4	Analisis Koefisien Determinasi Kelas STAD	91
Tabel 4.5	Analisis Uji Signifikan Kelas Diskusi	91
Tabel 4.6	Analisis Uji Signifikan Kelas STAD	92
Tabel 4.7	Uji Homogenitas Variansi	93
Tabel 4.8	Uji Levene Statistic	93
Tabel 4.9	Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas Diskusi	94
Tabel 4.10	Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas STAD.....	95
Tabel 4.11	Analisis Uji Lanjut	101



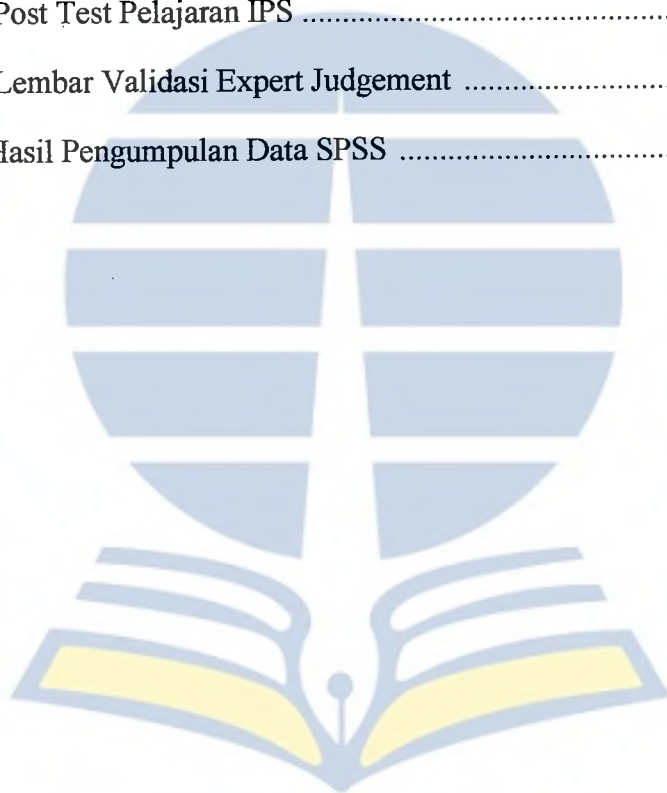
DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Hasil Belajar Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi Diskusi	94
Grafik 4.2 Hasil Belajar Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi STAD	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP	117
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Berpikir Kritis	137
Lampiran 3 Instrumen Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis	141
Lampiran 4 Instrumen Soal Berpikir Kritis	142
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar IPS	145
Lampiran 6 Post Test Pelajaran IPS	158
Lampiran 7 Lembar Validasi Expert Judgement	163
Lampiran 8 Hasil Pengumpulan Data SPSS	166



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran. Interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan dua hal yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Interaksi belajar mengajar merupakan dua hal yang terpisah tapi bersatu. Dalam interaksi itu terjadi proses saling mempengaruhi. Baik dari guru kepada siswa, siswa kepada guru maupun antar siswa yang merupakan suatu hubungan timbal balik.

Sutikno (2013:36) mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa yang seharusnya lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dengan materi pembelajaran dengan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, maupun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang

dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Menurut Zuraik dalam Djahiri (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini diharapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Sayangnya kenyataan dilapangan bahwa masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi

siswa dibandingkan pendidikan IPA dan matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Secara terperinci, Mutakin (1998) dalam Susanto (2016: 137-144) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu- isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Kenyataan yang ada sampai saat ini masih banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS, sekalipun berbagai inovasi telah dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan.

Beberapa kelemahan dari pembelajaran konvensional ini diantaranya, guru kurang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan hafalan kejadian-kejadian serta nama-nama tokoh, tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih aktif.

Susanto (2014: 3) mengungkapkan yang menjadikan kualitas pembelajaran IPS menjadi lemah dan tidak berkualitas adalah adanya anggapan yang keliru dari para orangtua, peserta didik sendiri, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lain seperti IPA. Hal tersebut jelas merupakan anggapan atau persepsi yang salah dalam menilai pendidikan IPS yang menjadikan kualitas masukan bagi program IPS lebih rendah dibanding dengan bidang studi lain, padahal secara intrinsik materi pembelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi.

Untuk merealisasikan tujuan di atas, maka perlu dilakukan observasi awal di kelas V SDN Polisi 1 Bogor. Permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu siswa masih takut untuk berpendapat dan mengungkapkan pendapat mereka sehingga kemampuan berpikir kritis mereka terhambat. Penyebab timbulnya permasalahan tersebut, yakni: 1) siswa dan guru belum terbiasa

dengan kegiatan berpikir kritis dan hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas, 2) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan belajar dalam kelompok. 3) Pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru dan strategi belajar kurang sesuai menjadi penyebab anak tidak suka pelajaran IPS.

Dalam pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dalam pembelajaran IPS banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan siswa agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Keahlian dalam memilih model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS.

Dari penjabaran di atas, maka sangat diperlukan proses pembelajaran yang bisa dikembangkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut. Salah satu cara yang dipandang untuk memperoleh hasil belajar yang baik adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja sama dengan siswa yang lain dalam kelompok-

kelompok kecil yang dibentuk untuk saling membantu dan bekerja sama sehingga memperoleh pemahaman dalam pembelajaran. Melalui kerjasama dalam kelompok pada pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berlatih mengekspresikan pemahaman, memverbalkan proses berpikir, dan mengklarifikasi pemahaman atau ketidakpahaman mereka.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam tim-tim belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang bercampur tingkat kemampuannya. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim, mereka memastikan semua anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa mengikuti ujian-ujian kecil secara individual tentang bahan tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan observasi awal evaluasi dan penilaian pada pelajaran IPS kelas V SD Negeri Polisi 1. Hasil evaluasi menunjukkan dari 37% siswa yang mendapat nilai \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 63% siswa mendapat nilai \leq KKM.

Hasil dari observasi, pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru-guru di SDN Polisi 1 banyak menggunakan pembelajaran konvensional, guru masih beranggapan bahwa pembelajaran konvensional ini dapat meningkatkan hasil belajar sehingga guru lebih cenderung menggunakan ceramah dan diskusi biasa yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan hafalan kejadian-kejadian serta nama-nama tokoh, tanpa mengembangkan wawasan,

kemampuan berpikir kritis pada siswa dan penyelesaian masalah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih aktif.

Kemudian ditemukan kelemahan lain dalam observasi, yang menjadikan kualitas pembelajaran IPS menjadi lemah dan kurang berkualitas adalah adanya anggapan yang keliru dari para orangtua dan siswa itu sendiri, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lain .

Berdasarkan hasil pengamatan masih terlihat pembelajaran yang dilakukan diawal pembelajaran, kurang memberikan motivasi kepada siswa yang membawa siswa untuk aktif pada pembelajaran dan memberikan hal menarik untuk mempelajari materi pelajaran baru terutama pada pelajaran IPS

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa, maka akan dilihat mengenai gambaran tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievemet Divisions* (STAD) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran yang mendapat perlakuan metode pembelajaran STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS, antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan metode STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan pembelajaran metode diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa, antara siswa yang mendapat pembelajaran IPS dengan perlakuan model pembelajaran STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran metode diskusi.

2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS, antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi yang menggunakan metode STAD dan siswa kemampuan kritis tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPS, antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan metode STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan pembelajaran diskusi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian teoritis tentang pengaruh pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa serta penelitian ini akan memaparkan tentang kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini dapat

digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD.

2. Manfaat secara Praktik

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dalam bidang IPS sebagai bahan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang relevan. Penelitian ini akan bermanfaat untuk melihat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memperoleh pembelajaran menggunakan model STAD dan hasil belajar pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memperoleh pembelajaran IPS dengan menggunakan Model pembelajaran konvensional dan hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk praktik pendidikan dalam melihat kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran IPS.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Sriyanti (2013: 15) mengungkapkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri seseorang, dimanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tidak hanya terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, tidak hanya terjadi ketika seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Belajar bukan hanya seperti ketika seseorang belajar sepeda, belajar menjahit atau belajar mengoperasikan komputer. Belajar biasa terjadi dalam semua aspek kehidupan. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan prenatal, dan akan terus berlanjut hingga ajal tiba.

Hilgard dalam (Suryabrata, 1984 : 252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Hamalik (2014: 27-30), menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar

bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.

Belajar menurut Djamarah (2008) dalam Wahab (2015: 2) didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh

Sunal (1993:94) dalam Susanto (2016: 5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa, selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini, dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

c. Macam-macam Hasil Belajar

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, Winkel (2007: 540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai seberapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993:77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan

kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

Kholil Mengemukakan Keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan-kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan.

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998:3) dalam Susanto (2016: 10) mengatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan saling konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek

kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan dukungan komite sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

1. Pembelajaran Kooperatif STAD

a. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah: Winkel (1991), dalam Sutikno (2013:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono, (1999) dalam Sutikno (2013:31) mengartikan pembelajaran sebagai kejadian yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Sadiman, dkk, (1990) Iskandar, dkk, (1995) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Degeng (1993) dalam Sutikno (2013:31) adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar .

Sedangkan Sutikno (2013: 31) berpendapat bahwa pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses pada diri siswa. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan . Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan

materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Sementara Gagne (1985) dalam Siregar dan Nara (2010:12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara, (2010:12) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali"

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Susanto, 2016:19 mengatakan bahwa kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan

pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, seringkali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata Pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus juga membangun dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Piaget dkk mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok- kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual . Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar

adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut.

Pembelajaran Kooperatif menurut Majid dan Rochman (2014: 214) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok; kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada suatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut dalam *cooperative learning*, seperti dijelaskan oleh Abdulkhak (2001:19-20) dalam Majid dan Rochman (2014 : 215) bahwa “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.”

Menurut Mudlofir dan Rusydiyah (2016: 83) Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar

belakang yang berbeda. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah

2) Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Majid dan Rochman (2014: 215) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya; 1) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit; 2) agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang; 3) mengembangkan keterampilan sosial siswa, antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Dasna, Laksana, dan Sudatha (2015: 4.15) mengemukakan model pembelajaran kooperatif dikembangkan tiga tujuan penting yaitu, (1) prestasi akademik, (2) toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan (3) pengembangan sosial.

Menurut Ibrahim (2000:7-10) dalam Susanto (2014:206) sedikitnya terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. *Pertama*, dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Karena dengan pembelajaran kooperatif ini siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru. Mereka akan lebih percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi bersama dalam kelompok tersebut.

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan/keragaman individu. Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

3) Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim, dkk (2006:6) dalam Majid dan Rochman (2014: 219) mengungkapkan Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik di antaranya: 1) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen); 3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda; 4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka, dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Jonson dalam Hasan (1996) dalam Majid dan Rochman (2014: 219) mengungkapkan bahwa belajar kooperatif adalah belajar pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok-kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu:

- a) Adanya peserta didik dalam kelompok
- b) Adanya aturan main
- c) Adanya upaya belajar dalam kelompok
- d) Tatap muka
- e) Evaluasi proses kelompok

Menurut Hayati (2002: 25-28) dalam Majid dan Rochman (2014: 216) mengemukakan lima unsur dasar modal *cooperative learning*, yaitu: 1)

ketergantungan positif; 2) pertanggungjawaban individual; 3) kemampuan bersosialisasi; 4) tatap muka; dan 5) evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok; siswa harus merasakan bahwa akan mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Winataputra, dkk (2014) mengatakan bahwa pendekatan kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Strategi ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu system kerja sama dalam mencapai hasil belajar yang optimal, metode ini mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui selama pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam

menemukan dan merumuskan alternative pemecahan masalah pada materi yang dihadapi.

Dalam pelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan.pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan dalam tema-tema belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memeberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Hamdayana (2014: 65) mengemukakan prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu 1) Penjelasan materi. 2) Belajar dalam kelompok. 3) Penilaian. 4) Pengakuan kelompok.

Untuk lebih jelasnya, fase-fase dalam pembelajaran kooperatif dapat dilihat sebagaimana penjelasan Ibrahim dkk, (2000:10) dalam Majid dan Rochman, (2014:219).

Tabel 2.1
Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase ke	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa

		belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Lie (2005) dalam Majid dan Rochman, (2014:219) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan;

- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut;
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dan kelompok lain;
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran;
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif

Daryanto (2014: 36) mengemukakan mengenai keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang pada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan

pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat menembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

b. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Susanto (2014: 238) mengatakan STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran, belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes.

pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Cahyo (2013: 288) bahwa STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, ketika kuis dilaksanakan mereka bekerja masing-masing.

Menurut Slavin (2008: 11) dalam Daryanto (2014: 37) STAD lebih menekankan pada interaksi dan aktivitas diantara siswa untuk saling

memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang sama.

Dasna, Laksana, dan Sudhata. (2015: 4.18) mengungkapkan Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara regular, baik melalui presentasi verbal atau teks. Siswa di kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok/tim belajar, dengan wakil-wakil kedua gender, dari berbagai kelompok rasial atau etnis, dan dengan prestasi rendah, rata-rata dan tinggi. Anggota-anggota tim menggunakan *worksheets* atau alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling membagikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Secara individual, siswa diberi kuis mingguan atau dua mingguan tentang berbagai materi akademis. Kuis-kuis ini diskor dan masing-masing individu diberi “skor kemajuan”.

Ibrahim,dkk. (2000:6) dalam Majid dan Rochman (2014:223) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan pertama kali oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins, dan merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana, masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen (Development MA Project, 2002:31),sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi,dua orang berkemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.

Slavin (2010: 143) dalam Majid dan Rochman (2014: 223) mengungkapkan STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru menggunakan metode pendekatan kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui pengajaran verbal maupun tertulis (Ibrahim,dkk.,2000:20)

Kurniasih dan Sani (2016:22) mengatakan Model pembelajaran dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

Dalam STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis. Sumbangan poin peningkatan siswa terhadap kelompoknya didasarkan atas ketentuan.

Menurut Slavin (2007) dalam Rusman (2014:214). Model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model

ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: "Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru"

2) **Komponen Utama STAD**

- a) Presentasi kelas. Materi pertama kali yang diperkenalkan dalam STAD adalah presentasi di dalam kelas.
- b) Belajar dalam tim. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas

yang diberikan. Fungsi utama dari tim ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik.

- c) Tes individu. Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan tes individu (kuis). Diantara siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.
- d) Skor pengembangan individu. Selanjutnya, skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya.
- e) Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan daripada persentase jawaban yang benar

3) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD

- a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi. Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b) Pembagian kelompok. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang

memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

- c) Presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- d) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja tim). Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi.
- e) Kuis (Evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok .

4) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Menghitung skor Individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007:55) dalam Majid dan Rochman (2014: 226) mengungkapkan bahwa untuk menghitung perkembangan

skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

b) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 2.3
Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)

4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>super Team</i>)
---	---------------------	---

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

5) Kelebihan dan Kekurangan Model STAD

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat kelebihan dan kekurangannya Ibrahim, dkk (2000:72) dalam Majid dan Rochman (2014:226) mengatakan kelebihan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain;
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan;
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif;
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa rendah diri apabila digabungkan dengan temannya yang pandai,

walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya

- 3) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Penentuan skor. Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- 5) Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu .

6) Perangkat Pembelajaran

Al-Tabany, (2014:120) mengemukakan Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

7) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

8) Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa STAD adalah model pembelajaran yang sederhana dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain sehingga guru dapat dengan mudah melaksanakan model pembelajaran ini. STAD mempunyai tujuan untuk memberi motivasi kepada siswa, saling menolong, berani mengungkapkan pendapatnya dan lebih menguasai materi yang diberikan guru dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Setiap siswa mempunyai

tanggung jawab masing-masing untuk lebih menguasai materi yang diberikan guru dan memotivasi siswa dengan adanya skor dan penghargaan bagi siswa.

2. Pembelajaran Konvensional

Pengertian pendidikan tradisional diungkapkan oleh Soyomukti (2010: 158) bahwa pendidikan tradisional dapat dimengerti dari berbagai macam aspek, misalnya pendidikan dalam arti yang sempit. Pendidikan dalam istilah ini adalah pendidikan yang dilembagakan dalam sekolah sebagaimana sekolah konvensional. Sekolah yang dipahami sebagai lembaga yang di dalamnya terdapat guru, murid, sistem administrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku (dan tradisional), dan kurang canggih. Sekolah yang sekedar mengajarkan kurikulum yang sudah ditentukan. Atau disebut sekolah dalam maknanya yang konvensional.

Kokasih (2012: 33) dalam Kurniawati (2013:28) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian informasi baru oleh guru kepada siswa dimana siswa dipandang sebagai pbyek yang menerima semua informasi yang disampaikan guru.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang selama ini biasa oleh guru di sekolah. Kegiatan pembelajarannya bersifat klasikal, kadang-kadang siswa dikelompokkan untuk melakukan kegiatan diskusi namun pengelompokkannya tidak berdasarkan klasifikasi kemampuan siswa. Alur kegiatan dalam pembelajaran konvensional

biasanya penyampaian materi- pemberian soal- Tanya jawab secara klasikal- pengerjaan soal latihan oleh siswa.

Menurut Smith, dalam Soyomukti (2010: 159) ciri-ciri umum sekolah tradisional antara lain disebutkan dibawah ini .

- a) Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah dalam wilayah geografis distrik tertentu.
- b) Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur.
- c) Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut beberapa usia mereka pada waktu itu.
- d) Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran.
- e) Prinsip sekolahnya otoritarian , anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada .
- f) Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan.
- g) Promosi tergantung pada penilaian guru
- h) Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik.
- i) Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

a) Metode Diskusi

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode diskusi.

Hardini dan Puspitasari (2012:19) dalam Asmani (2014: 36) mengungkapkan bahwa diskusi merupakan bentuk tukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Diskusi merupakan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam.

Metode diskusi juga diungkapkan oleh Sutikno (2013: 92-93) adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya dengan memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

Wahab (2015: 212) mengungkapkan Metode diskusi dalam pengajaran yaitu suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa dibedakan kepada suatu masalah, baik berupa pertanyaan maupun berupa pertanyaan yang bersifat problemik untuk dibahas atau dipecahkan oleh siswa secara bersama-sama.

Tujuan metode diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- 2) Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
- 4) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-ide kritisnya.

Kekurangan Metode Diskusi

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar

- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- 3) Apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan maka diskusi tidak efektif.
- 4) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara
- 5) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal
- 6) Alokasi waktu yang sulit karena banyak memakan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah percakapan ilmiah yang dilakukan oleh seluruh anggota diskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, suatu informasi tentang suatu hal, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan suatu pertanyaan yang dipecahkan secara bersama sama melalui forum diskusi.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Suryabrata (2014: 54) mengungkapkan bahwa pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu: a) bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif, dan b) bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat

disertai oleh kedua hal itu; berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau "ideas".

Sumantri dalam Sanderayanti (2014: 33) mengatakan berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan sesuatu, sedangkan menurut Bono dalam Sanderayanti (2014: 33) mengungkapkan berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan. Dimaksud dengan berpikir adalah eksplorasi akal budi manusia berupa pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Tuanakota (2011) dalam Suprijono (2016:30) berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.

Gunawan (2003) dalam Suprijono (2016: 31) menyatakan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Berpikir kritis juga melibatkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.

Soyomukti (2010: 54) mengatakan berpikir kritis adalah sebuah *skill* kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *the cerebral cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *the cerebrum* (otak depan).

Majid & Rochman (2014:40) mengatakan pencapaian tertinggi spesies manusia adalah berasal dari kemampuannya untuk melakukan pemikiran kompleks dan mengkomunikasikannya. Proses berpikir memiliki banyak aktivitas mental, pada semua kasus berpikir dapat dianggap sebagai “bahasa otak”. Suatu cara berpikir bersesuaian dengan aliran kalimat, sehingga kita tampaknya mendengar di pikiran kita. Hal ini dinamakan pikiran *proposional* karena mengekspresikan usul atau tuntutan; cara lain bersesuaian dengan citra visual, sehingga kita dapat melihat alam pikiran kita, inilah yang disebut pikiran imajiner; cara yang bersesuaian dengan urutan pergerakan mental yang disebut pikiran motorik.

Berpikir adalah suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada kita. Menurut Sukanto (1985) dalam Mustari (2014:

70-71) didalam berpikir, kita menggunakan alat yaitu akal, dan melalui proses-proses seperti berikut.

- 1) pembentukan pengertian. Pengertian ini harus mempunyai isi yang tepat.
- 2) Pembentukan pendapat. Disini pikiran kita menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian, yang menjadi khas dari masalah itu.
- 3) Pembentukan keputusan. Disini gabungan pendapat mengkristal menjadi keputusan.
- 4) Pembentukan kesimpulan. Dari keputusan-keputusan dapat ditarik suatu kesimpulan.

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Pada awal abad yang lalu, dalam tulisannya, Dewey mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak (Dewey, 1916/1966) dalam Johnson, (2014: 187). Ruggiero (1988). Johnson (2014: 187). mengartikan berpikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; Berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna”. Chaffee (1994), Direktur Pusat Bahasa dan Pemikiran kritis di Laguardi College, City University of New York (CUNY) dalam. Johnson (2014: 187). menjelaskan bahwa berpikir sebagai “sebuah proses aktif,

teratur dan penuh makna yang kita gunakan untuk memahami dunia”. Dia mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir untuk “menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri”. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Berpikir kritis terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan berpikir tingkat tinggi. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Menurut Ennis (1981) dalam Susanto (2016) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang

diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Selanjutnya Ennis menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat dengan FRISCO, yaitu *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh).

Menurut Halpen (1966) dalam Susanto (2016) berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Fisher (1995) dalam Susanto (2016) membagi strategi afektif, kemampuan makro, dan keterampilan mikro. Ketiga jenis strategi ini satu sama lain saling berkaitan. *Pertama*, strategi afektif bertujuan untuk meningkatkan

berpikir independen dengan sikap menguasai atau percaya diri; misalnya, saya dapat mengerjakannya sendiri. Siswa harus didorong untuk mengembangkan kebiasaan *self questioning* seperti: Apa yang saya yakini? Bagaimana saya dapat meyakinkannya? Apakah saya benar-benar menerima keyakinan ini? Untuk mencapainya, siswa perlu suatu pendamping yang mengarahkan pada saat mengalami kebuntuan, memberikan motivasi pada saat mengalami kejenuhan dan sebagainya, misalnya guru.

Kedua kemampuan makro adalah proses yang terlibat dalam berpikir, mengorganisasikan keterampilan dasar yang terpisah pada saat urutan diperluas dari pikiran, tujuannya tidak untuk menghasilkan suatu keterampilan-keterampilan yang saling terpisah, tetapi terpadu dan mampu berpikir komprehensif.

Ketiga, keterampilan mikro adalah keterampilan yang menekankan pada kemampuan global. Guru dalam melakukan pembelajaran harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses berpikir kritis, melakukan tindakan yang merefleksikan kemampuan, dan disposisi seperti yang direkomendasikan.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah ia ajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas luasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk

mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru.

Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini sebagaimana yang ditemukan oleh Arief (2004), yaitu:

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu

menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.

- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai. Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Suprpto (2008) dalam Susanto (2016:121-131) mengemukakan tahapan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
- 2) Instruksi dan pemodelan langsung. Yakni guru memberikan instruksi dan pemodelan secara eksplisit, misalnya tentang kapan keterampilan tersebut dapat digunakan.
- 3) Latihan terbimbing, yakni dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri.

- 4) Latihan Bebas , yaitu dengan cara guru mendesain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah (PR) . Latihan mandiri (PR) tidak berarti sesuatu yang menantang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.

Berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkatagorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick , 2000:1)

Wahab (2014: 11.14) mengungkapkan mengenai tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Berpikir kritis juga mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru.

O'Daffer dan Thornquist (Suryadi,2012) dalam Hayati (2014) mengajukan suatu model dari proses berpikir kritis sebagai berikut: (1) memahami masalah; (2) melakukan pengkajian terhadap data; (3) melakukan pengkajian terhadap hal diluar bukti, data, dan asumsi diatas; (4) menyatakan

dan mendukung suatu kesimpulan, keputusan; (5) menerapkan kesimpulan, keputusan, atau solusi. Selain model diatas Ennis (Mayadiana,2009) dalam Hayati, (2014) mengelompokkan kemampuan berpikir kritis ke kedalam lima kemampuan berpikir, yaitu; (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) membuat inferensi (*inferring*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan (5) mengatur strategi dan taktik (*strategis and tactics*).

4. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.

Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *Social Studies* di Amerika. Kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. *Pertama*, ilmu sosial tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. *Kedua*, *social study*. Istilah *social study* mulai dikenal di Amerika sekitar tahun

1913, nama ini digunakan oleh komisi pendidikan. Ketiga, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS seperti halnya bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat yang nyata.

Jadi pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Menurut Chapin dan Messick (1992: 5) dalam Susanto (2014: 10) Susanto (2014: 10) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu :

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- 2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi
- 3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

- 5) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- 6) Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Karakteristik pembelajaran IPS yang dilihat dari aspek tujuan yang cenderung mengarah kepada pemberdayaan intelektual siswa, maka dalam pelaksanaannya dapat digabungkan dengan pendekatan kontekstual, dimana salah satunya adalah dengan komponen-komponen yang dimiliki pada pendekatan kontekstual tersebut, yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pemberdayaan intelektual akan dapat dilatih melalui implementasi materi pelajaran IPS yang dikemas dalam pembelajaran IPS. Yang menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini terutama dapat dilihat dari komponen bertanya, menemukan, dan permodelan. Dimana siswa harus mampu melakukan aktivitas belajar sendiri sesuai dengan tuntutan materi IPS yang memanfaatkan sumber belajar dan kemampuan belajar siswa sendiri dalam memperoleh pemahaman mengenai apa yang ia pelajari.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Kenworthy dalam Dekdiknas (2007:14) dalam Susanto (2014: 30) Terdapat tiga karakteristik tujuan IPS, yaitu: pendidikan kemanusiaan, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan intelektual.

- 1) pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membantu memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Dalam tujuan pertama ini terkandung unsur pendidikan nilai.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan mengandung arti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan prestasinya sebagai bentuk tanggung jawab warga Negara yang setia pada negara. Pendidikan nilai dalam tujuan kedua ini lebih ditekankan pada kewarganegaraan.
- 3) Pendidikan intelektual mengandung arti bahwa membutuhkan bimbingan dan arahan untuk memperoleh ide-ide yang analitis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial. Dalam memecahkan masalah anak akan dihadapkan pada upaya mengambil keputusan sendiri.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS, yaitu:

- a) Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sementara itu IPS pada peserta itu, Mutaqin dalam Puskur (2006b: 4) dalam Trianto (2015: 176) mengatakan bahwa tujuan utama mengajarkan IPS pada siswa adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara umum tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD untuk membekali peserta didik dalam bidang pengetahuan sosial. Adapun secara khusus tujuan pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
- b) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.

- d) Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e) Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sementara dalam kurikulum tahun 2006 atau kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pendidikan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan

pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Tabel 2.4
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS kelas 5
Sekolah Dasar

Semester 1 :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia</p>	<p>1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu, dan Islam di Indonesia.</p> <p>1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia</p> <p>1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia</p> <p>1.5 Menegenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.</p>

Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang. 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam suatu proses belajar mengajar maka akan ada evaluasi yang dilakukan guru untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam aspek kognitif hasil belajar mempunyai dua tingkatan yaitu evaluasi yang mempunyai tingkatan lebih rendah dan evaluasi yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi. Dan Evaluasi yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi salah satunya adalah evaluasi yang mengungkap analisis.

Sardiyo, Sugandi, Ischak (2014) mengungkapkan bahwa analisis merupakan jenjang pertanyaan dari kelompok pertanyaan tingkat tinggi.

Pertanyaan analisis menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, kritis bahkan menciptakan sesuatu yang baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS diberikan untuk membekali siswa agar mempunyai kemampuan berpikir logis dan kritis sehingga siswa mampu memecahkan masalah, dapat bersosialisasi, memahami nilai sosial, dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan siswa itu sendiri sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dengan kegiatan- kegiatan sosial yang ditemui dilingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berpikir kritis yang berkaitan dengan hasil belajar Fadhilaturrahmi, (2014: 112) dari hasil penelitian yang telah dilaksanakannya, ternyata pembelajaran yang diberikan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan koneksi dan komunikasi matematis siswa dilihat dari peningkatan keseluruhan siswa.

Hayati (2014: 87) melaporkan hasil penelitiannya mengenai Pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan *Self-Efficacy* dalam pembelajaran Matematika di kelas III SD, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis secara signifikan lebih tinggi pada siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan *Scientific* dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Sumayana, (2013) melaporkan hasil penelitiannya yang berjudul *Kreativitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan menggunakan metode mind mapping dengan siswa yang menggunakan metode konvensional dengan hasil N-Gain sebesar 0,000. Oleh karena $p < 0,05$, maka H1 diterima atau terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara rata-rata skor siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.*

Berdasarkan penjabaran penelitian relevan diatas maka khusus penelitian ini akan meneliti bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD. Hal ini diteliti karena peneliti akan membandingkan pembelajaran kooperatif STAD dengan pembelajaran konvensional. Dengan penelitian ini, maka akan diperoleh gambaran perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa yang Diberikan Metode STAD dan Siswa yang Diberikan Metode Diskusi

Hasil belajar IPS merupakan perubahan yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang materi IPS melalui

pengalaman dan diskusi dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran IPS yang dinyatakan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan dengan diberikan nilai pada materi tertentu.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan proses pembelajaran sehingga siswa mudah memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mendapatkan hasil belajar dan hasil pemahaman yang memuaskan.

Melalui pembelajaran STAD diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pembelajaran dengan konsep atau pendekatan baru, selain itu juga dengan pembelajaran kooperatif STAD diharapkan siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama. Dengan kondisi kelas yang demikian akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Perbedaan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar yang belajar dengan menggunakan model STAD dan yang belajar menggunakan pembelajaran Konvensional.

Model pembelajaran STAD memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat saling membagi ide maupun pengetahuan dan dapat dengan aktif sehingga siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan dalam berpendapat dan berpikir kritis.

Pembelajaran IPS cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan siswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar atau menjawab pertanyaan guru.

Hasil belajar yang didapatkan siswa apabila guru menggunakan pembelajaran konvensional akan terlihat pada individual siswa di dalam kelas tidak dapat terakomodasi, sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran, terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah. Apalagi untuk pembelajaran IPS yang dilakukan guru saat ini masih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran STAD akan lebih efektif dan siswa dapat diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya dan dapat menghargai orang lain dan saling percaya dengan demikian “diduga bahwa hasil belajar IPS siswa siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode diskusi”.

2. Pengaruh Interaksi Antara Metode STAD dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila siswa mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD dan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang mendapat perlakuan Pembelajaran metode diskusi dengan kemampuan berpikir tingkat rendah.

Pengaruh interaksi antara model STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah, dengan adanya rasa ingin tahu. Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS sehingga diduga terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif STAD dan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS di SD.

3. Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi yang Diberikan Metode STAD dan Siswa yang Mempunyai Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi yang Diberikan Metode Diskusi.

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap siswa berbeda satu dengan yang lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini sehingga siswa dapat membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi akan mampu mengidentifikasi asumsi yang

diberikan, siswa juga mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan sehingga mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah serta mampu mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah.

Melalui metode pembelajaran STAD dapat berinteraksi dengan siswa yang lain sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi mempunyai kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan, merumuskan pokok-pokok permasalahan dan dapat mengevaluasi argument yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah sehingga diduga hasil belajar mata pelajaran IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan metode STAD akan lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional diskusi.

4. Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Rendah yang diberikan perlakuan Metode STAD dan Siswa yang Mempunyai Kemampuan Berpikir Rendah yang Diberikan Perlakuan Metode Diskusi.

Gambaran pendidikan saat ini dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak menghafal dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru. Dalam pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara rasional, sehingga bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah akan menemui kesulitan dalam berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi dari pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat rendah sehingga kemungkinan siswa dapat mengikuti bahkan memahami pembelajaran dengan mudah. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dapat menggunakan untuk pembentukan sistem konseptual siswa sehingga siswa dapat mengembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Dengan demikian,

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan perlakuan metode pembelajaran STAD dan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan metode pembelajaran diskusi. Dalam Kegiatan STAD siswa akan melakukan kerja kelompok dan siswa akan ditekankan mampu melaksanakan serangkaian kegiatan dalam metode pembelajaran STAD sehingga diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep yang akan dipelajari, mengembangkan materi yang sesuai dan dapat menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran diskusi siswa akan diberikan perlakuan metode diskusi sehingga memotivasi siswa atau memberikan stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis dan mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian diatas diduga bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah akan mendapatkan hasil belajar lebih tinggi dengan menggunakan metode STAD daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan menggunakan metode diskusi.

D. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya terdiri dari dua variabel bebas yaitu; Metode Pembelajaran STAD dan Kemampuan Berpikir Kritis. Sementara itu variabel terikatnya hanya satu variabel terikat yaitu Hasil Belajar.

Definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

1. Hasil Belajar

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif,afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar Nawawi dalam Brahim (2007:39) dalam Susanto, (2016: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division*.

Pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan penyampaian materi oleh guru,

pembagian kelompok, kegiatan kelompok dilakukan kuis dan memberikan penghargaan bagi kelompok yang mempunyai skor nilai tertinggi.

3. Berpikir kritis

Dewey, Fisher (2010: 13) dalam Hayati (2014: 18) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah jenis berpikir *evaluative* yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argument yang disajikan untuk mendukung keyakinan atau rentetan tindakan. Berpikir kritis adalah cara berpikir yang aktif yang digunakan untuk mengevaluasi permasalahan atau menemukan cara-cara yang diyakini agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

4. Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran yaitu suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa dibedakan kepada suatu masalah, baik berupa pertanyaan maupun berupa pertanyaan yang bersifat problemik untuk dibahas atau dipecahkan siswa secara bersama-sama.

5. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari, khususnya pada anak sekolah dasar. Ilmu pengetahuan sosial bukan merupakan gambaran ilmu pengetahuan yang berbasis isu, namun kajian ilmu IPS perlu untuk, dikaji dan dianalisis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan dalam berbagai sumber.

Dalam kurikulum tahun 2006 tujuan IPS agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran yang mendapat perlakuan metode pembelajaran STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi.
2. terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS.
3. terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi.

4. terdapat perbedaan hasil belajar IPS, antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan metode STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan pembelajaran metode diskusi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *treatment by level 2x2*. Desain ini digunakan karena penelitian ini menggunakan kontrol, adanya dua perlakuan yang berbeda dan pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik dari dua kelas yang memiliki kemampuan setara dan mengikuti pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini mengambil sampel dua kelas yang homogen dengan pembelajaran berbeda. Kelompok pertama, diberikan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan kelompok kedua diberikan perlakuan dengan pembelajaran diskusi.

Variabel yang akan diteliti, *pertama* metode pembelajaran STAD yang kemudian disebut (X_1) sebagai variabel bebas 1, *kedua* adalah Kemampuan Berpikir Kritis kemudian disebut (X_2) sebagai variabel bebas 2. Sedangkan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar IPS siswa kemudian disebut (Y). Sehingga desain penelitiannya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Desain Treatment by Level 2X2

Kemampuan Berpikir Kritis	Metode STAD (X₁)	Metode Diskusi (X₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A₁B₁** : Kelompok siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran STAD dengan kemampuan Berpikir Kritis Tinggi
- A₁B₂** : Kelompok siswa yang diberikan perlakuan metode pembelajaran STAD dengan kemampuan berpikir kritis rendah
- A₂B₁** : Kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional diskusi dengan kemampuan berpikir kritis tinggi
- A₂B₂** : Kelompok siswa yang diberikan perlakuan metode pembelajaran konvensional diskusi dengan kemampuan berpikir kritis rendah
- A₁** : Perlakuan Metode Pembelajaran STAD
- A₂** : Perlakuan Metode Konvensional Diskusi
- B₁** : Berpikir Kritis Tingkat Tinggi
- B₂** : Berpikir Kritis Tingkat Rendah

B. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Wahyudin dan Dahlan (2015:2.44) adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik merupakan hasil perhitungan maupun hasil pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas. Populasi penelitian seluruh siswa di SD Negeri Polisi 1 berjumlah 1197 siswa.

Sampel menurut Wahyudin dan Dahlan (2015: 244) adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara tertentu. Sampel penelitian ini bukan siswa sebagai individu tetapi kelas. Sampel tingkatan ditetapkan dengan *purposive sampling* pada siswa kelas V. pengambilan sampel kelas dilakukan secara random sampling dari kelas V sebanyak 5 kelas dan terpilih dua kelas yaitu, kelas VA sebagai kelas eksperimen atau kelas STAD dan VD sebagai kelas kontrol atau kelas diskusi.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah berupa tes hasil belajar IPS dan tes kemampuan berpikir kritis. Untuk tes hasil belajar IPS instrumen dibuat dengan menggunakan tes pilihan ganda dengan *option* pilihan a, b, c, dan d. Materi yang di tes kan adalah materi yang diajarkan saat perlakuan dilakukan selama penelitian berlangsung. Responden akan diberi skor 1 bila menjawab benar, dan diberi skor 0 bila menjawab salah. Sedangkan untuk tes kemampuan berpikir kritis instrumen tes dibuat berupa soal uraian dengan jawaban yang disesuaikan dengan indikator yang ada.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa merujuk kepada cara menjawab berbagai macam permasalahan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini terdapat lima kemampuan dan indikator berpikir kritis yang dikembangkan dari Ennis (Mayadiana,2009) dalam Hayati (2014) yaitu; (1) kemampuan memberikan penjelasan sederhana, dengan indikator menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang; (2) kemampuan membangun keterampilan dasar dengan

indikator mempertimbangkan kriteria suatu sumber, (menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat); (3) kemampuan mengatur strategi dan dan taktik dengan indikator memutuskan suatu tindakan; (5) kemampuan menyimpulkan dengan indikator membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

Soal kemampuan berpikir kritis dan soal *post- test* hasil belajar, sebelum digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh validator kemudian diuji coba untuk melihat reliabilitas dan validitasnya. Sementara itu, instrument untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diskusi berupa lembar observasi kegiatan guru.

1. Alat Pengumpul Data

a. Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Soal tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, yang diberikan pada akhir penelitian dengan bentuk tes uraian. Kisi-kisi instrument untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tersaji pada Tabel 3.2 berikut

Tabel 3.2
Kisi-kisi Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Nomor soal
Memberikan Penjelasan Sederhana	Menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	1 dan 2

Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kriteria suatu sumber, (menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat)	3 dan 4
Membuat penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil nilai keputusan	5 dan 6
Mengatur strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	7 dan 8
Menyimpulkan	Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	9 dan 10

Pedoman pemberian skor soal kemampuan berpikir kritis dimodifikasi dari penskoran *Charles, Lester dan O'Daffer (1994)*. Pemberian skor perangkat tes kemampuan berpikir kritis disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Respon siswa terhadap soal	Skor
Menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan tetapi masih keliru dalam menjawab soal tersebut	1
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan dan menjawab dengan tepat tetapi tidak disertai alasan yang mendukung argumen awalnya	2

	Dapat menemukan informasi serta menjawab dengan tepat dan beralasan tetapi alasan yang mendasari argumen tersebut keliru	3
	Dapat menemukan informasi, memfokuskan jawaban pada pertanyaan yang diajukan, menjawab dengan tepat dan menyampaikan alasan yang mendasari argumen yang diajukan tersebut.	4
Mempertimbangkan kriteria suatu sumber (menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat)	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Bisa menemukan fakta, data, dan tetapi belum bisa menghubungkan antara fakta, data dan konsep yang didapat	1
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, serta salah dalam melakukan perhitungannya	2
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, serta benar dalam melakukan perhitungannya	3
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, dan mengecek kebenaran hubungan yang terjadi	4
Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan tetapi masih keliru dalam menjawab soal tersebut.	1

	Strategi yang digunakan tepat, akan tetapi jawaban salah	2
	Jawaban benar, dan ada bukti bahwa strategi yang digunakan tepat, namun pelaksanaan strategi tidak sepenuhnya jelas	3
	Dapat menemukan informasi memfokuskan jawaban pada pertanyaan yang diajukan, menjawab dengan tepat dan menyampaikan alasan yang mendasari argumen yang diajukan tersebut	4
Mengidentifikasi asumsi untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil nilai keputusan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah	0
	Memulai pekerjaan dan membuat pemahaman, tetapi strategi yang digunakan tidak menyebabkan jawaban benar	1
	Dapat menemukan hal-hal yang penting tetapi membuat kesimpulan yang salah	2
	Dapat menarik kesimpulan dan keliru dalam mempertimbangkan keputusan yang diambil	3
	Jawaban lengkap dan benar	4
Memutuskan suatu tindakan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah	0
	Memulai pekerjaan dengan strategi yang tidak tepat, dan tidak melakukan cara atau strategi lain	1
	Strategi yang digunakan tepat akan tetapi jawaban salah	2
	Siswa telah menggunakan strategi	3

	yang tepat, tapi ada bagian yang disalahpahami, atau diabaikan	
	Jawaban benar dan lengkap serta alasan yang tepat	4

b. Soal tes Hasil Belajar

Soal tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa, yang diberikan pada akhir penelitian dengan bentuk tes pilihan ganda. Kisi-kisi instrument untuk mengukur hasil belajar IPS siswa tersaji pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Intrumen Hasil Belajar IPS

No	SK	KD	No. Soal	Aspek yang di uji						Karakteristik Soal			
				C1	C2	C3	C4	C5	C6	SK	KD	M	
1	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.	1	√							√	√	√
			2	√							√	√	√
			3	√							√	√	√
			4	√							√	√	√
			5	√							√	√	√
			6		√						√	√	√
			7	√							√	√	√
			8	√							√	√	√
			9	√							√	√	√
			10	√							√	√	√
			11	√							√	√	√

		12	√						√	√	√
		13	√						√	√	√
	2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan	14	√						√	√	√
		15	√						√	√	√
		16	√						√	√	√
		17	√						√	√	√
		18	√						√	√	√
		19	√						√	√	√
		20	√						√	√	√
		21	√						√	√	√
		22	√						√	√	√
		23		√					√	√	√
		24		√					√	√	√
		26		√					√	√	√
		26		√					√	√	√
		27		√					√	√	√
	28	√						√	√	√	
	29	√						√	√	√	
	30		√					√	√	√	

Untuk menilai validitas isi soal kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, dilakukan pertimbangan oleh guru kelas V yang ada di sekolah tempat penelitian dan dikoreksi oleh *Expert Judgement* dan dosen pembimbing. Validitas isi ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara indikator

dan butir soal tingkat kemampuan kelas V SD, serta kebenaran materi dan konsep. Setelah direvisi, semua perangkat tes dinilai memadai.

Kemudian soal tes kemampuan berpikir kritis dan soal hasil belajar diujikan kepada siswa kelas VI di SDN Polisi 1. Tujuan uji coba instrument untuk mengetahui validitas butir soal dan reliabilitas seperangkat instrument.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes. Pengertian tes menurut Siregar dan Nara (2010:146) adalah suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* (atribut pendidikan) atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Tes hasil belajar IPS maupun tes kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini dilakukan setelah obyek penelitian mendapatkan perlakuan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen tes hasil belajar IPS dengan jenis tes pilihan ganda, sedangkan tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan tes uraian. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah prosedur sebagai berikut:

1. Menyiapkan RPP baik untuk pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. RPP yang dibuat tentu disesuaikan dengan metode yang diterapkan untuk masing-masing kelas. Untuk kelas

- eksperimen RPP dibuat dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran STAD, sedangkan RPP yang satunya lagi dibuat dengan langkah-langkah pembelajaran metode diskusi. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan.
2. Peneliti melakukan perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, setelah beberapa kali dilakukan perlakuan barulah siswa di tes baik tes hasil belajar maupun tes kemampuan berpikir kritis.
 3. Hasil tes yang telah dilakukan dikoreksi dan dianalisis sesuai dengan rubrik yang telah disiapkan.

E. Metode Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, instrumen hasil belajar IPS harus dilakukan uji keabsahan instrumen. Uji keabsahan instrumen tes hasil belajar IPS ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Sedangkan untuk instrumen tes kemampuan berpikir kritis siswa uji keabsahan instrumen cukup dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Penjelasan masing-masing uji keabsahan instrumen sebagaimana diuraikan di atas dijelaskan di bawah ini.

1. Validitas Butir Soal

Validitas tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan instrument yang digunakan. Menurut Arikunto (2013: 80) dalam Wulandari (2015- 39)

bahwa suatu tes disebut valid apabila tes tersebut tepat mengukur apa yang hendak diukur.

Pengujian alar ukur ini yang pertama dilakukan adalah mencari harga korelasi antar bagian- bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan menggunakan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah skor butir, dengan menggunakan rumus pearson's product momen (Cahyo, 2015: 47-48).

Selanjutnya tolok ukur untuk mengetahui kategori validitas item tes digunakan klasifikasi koefisien korelasi (validitas) berdasarkan Suherman (2003:113) dalam Wulandari (2015:40) adalah :

Tabel 3.5
Klasifikasi Pengkategorian Item Tes

Koefisien Validitas	Klasifikasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah
$R_{xy} < 0,00$	Tidak Valid

Hasil uji dilakukan kepada 40 siswa, hasil uji validitas terhadap butir pernyataan pada variabel kemampuan berpikir kritis disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis (X)

No	<i>r product moment</i> Hitung	<i>r product Moment</i> Tabel	Kesimpulan
1.	0,708	0,312	Valid
2.	0,617	0,312	Valid
3.	0,596	0,312	Valid

4.	0,594	0,312	Valid
5.	0,483	0,312	Valid
6.	0,363	0,312	Valid
7.	0,501	0,312	Valid
8.	0,465	0,312	Valid
9.	0,457	0,312	Valid
10.	0,721	0,312	Valid

Dari tabel hasil uji validitas instrumen pertanyaan kemampuan berpikir kritis (X) diatas menunjukkan dari masing-masing pertanyaan yang dapat dilihat r hitung $>$ r tabel, dengan demikian maka seluruh pertanyaan variabel kemampuan berpikir kritis dinyatakan valid.

Tabel 3.7
Klasifikasi Kategori Item Tes Kemampuan Berpikir Kritis (X)

No Soal	Angka Validitas	Klasifikasi
1.	0,708	Tinggi
2.	0,617	Sedang
3.	0,596	Sedang
4.	0,594	Sedang
5.	0,483	Sedang
6.	0,363	Rendah
7.	0,501	Sedang
8.	0,465	Sedang
9.	0,457	Sedang
10.	0,721	Tinggi

Dari hasil diatas dapat disimpulkan item tes dengan klasifikasi rendah sebanyak 1 soal yaitu 10 % , sedang sebanyak 7 soal yaitu 70 % , serta item tes dengan klasifikasi tinggi sebanyak 2 soal yaitu 20 %

Soal Kemampuan berpikir kritis dan soal hasil belajar kemudian diuji validitas butirnya dengan diujikan di kelas VI C SDN Polisi 1, dan validitas hasil belajar disajikan pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Hasil Analisis Validitas Butir Soal Hasil Belajar

No	<i>r product moment</i> Hitung	<i>r product Moment</i> Tabel	Kesimpulan
1.	0,545	0,312	Valid
2.	0,292	0,312	Tidak Valid
3.	0,545	0,312	Valid
4.	0,302	0,312	Tidak Valid
5.	0,620	0,312	Valid
6.	0,125	0,312	Tidak Valid
7.	0,393	0,312	Valid
8.	0,439	0,312	Valid
9.	0,777	0,312	Valid
10.	0,297	0,312	Tidak Valid
11.	0,422	0,312	Valid
12.	0,752	0,312	Valid
13.	0,755	0,312	Valid
14.	0,157	0,312	Tidak Valid
15.	0,689	0,312	Valid
16.	0,274	0,312	Tidak Valid
17.	0,707	0,312	Valid
18.	0,776	0,312	Valid
19.	0,849	0,312	Valid
20.	0,172	0,312	Tidak Valid
21.	0,524	0,312	Valid
22.	0,769	0,312	Valid
23.	0,517	0,312	Valid
24.	0,230	0,312	Tidak Valid
25.	0,516	0,312	Valid
26.	0,834	0,312	Valid
27.	0,739	0,312	Valid
28.	0,456	0,312	Valid
29.	0,783	0,312	Valid
30.	0,581	0,312	Valid
31.	0,123	0,312	Tidak Valid
32.	0,741	0,312	Valid
33.	0,727	0,312	Valid
34.	0,357	0,312	Valid
35.	0,630	0,312	Valid
36.	0,416	0,312	Valid
37.	0,237	0,312	Tidak Valid
38.	0,794	0,312	Valid

39	0,774	0,312	Valid
40	0,794	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas untuk soal hasil belajar terdapat 10 butir pernyataan yang tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal hasil belajar sebanyak 30 pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Hasil Belajar (Y)

No	<i>r product moment</i> Hitung	<i>r product Moment</i> Tabel	Kesimpulan
1.	0,545	0,312	Valid
2.	0,545	0,312	Valid
3.	0,620	0,312	Valid
4.	0,393	0,312	Valid
5.	0,439	0,312	Valid
6.	0,777	0,312	Valid
7.	0,422	0,312	Valid
8.	0,752	0,312	Valid
9.	0,755	0,312	Valid
10.	0,689	0,312	Valid
11.	0,707	0,312	Valid
12.	0,776	0,312	Valid
13.	0,849	0,312	Valid
14.	0,524	0,312	Valid
15.	0,769	0,312	Valid
16.	0,517	0,312	Valid
17.	0,516	0,312	Valid
18.	0,834	0,312	Valid
19.	0,739	0,312	Valid
20.	0,456	0,312	Valid
21.	0,783	0,312	Valid
22.	0,581	0,312	Valid
23.	0,741	0,312	Valid
24.	0,727	0,312	Valid
25.	0,357	0,312	Valid
26.	0,630	0,312	Valid
27.	0,416	0,312	Valid
28.	0,794	0,312	Valid
29.	0,774	0,312	Valid
30.	0,794	0,312	Valid

Dari tabel hasil uji validitas instrumen pertanyaan hasil belajar siswa (Y) diatas menunjukkan dari masing-masing pertanyaan yang dapat dilihat nilai r hitung $>$ r tabel, dengan demikian maka 30 soal variabel hasil belajar dinyatakan valid.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan item tes dengan klasifikasi sedang sebanyak 15 soal yaitu 50 %, serta item tes dengan klasifikasi tinggi sebanyak 15 soal yaitu 50 %.

2. Reliabilitas Tes

Menurut Yusuf (2015:242) reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dicobakan kepada subyek yang sama secara berulang-ulang akan tetapi hasilnya tetap sama atau relatif sama.

Reliabilitas butir soal dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach Alfa* (Wibawa, Mahdiah, dan Afgani, 2014:3.50).

Tabel 3.10
Klasifikasi Koefisien Korelasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Kesimpulan
1.	Kemampuan Berpikir kritis	0,846	Reliabel
2.	Hasil Belajar	0,944	Reliabel

Tabel uji reliabilitas diatas menunjukkan hasil semua item atau butir pertanyaan kemampuan berpikir kritis adalah 0,846 dan hasil belajar siswa adalah 0,944. Dengan demikian seluruh butir pertanyaan sudah reliabel dengan Cronbach Alpha > 0,70.

3. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat atau indeks kesukaran setiap butir soal yang diujicobakan, digunakan rumus tingkat kesukaran soal. Indeks kesukaran soal yang diperoleh dari hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.12
Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Klasifikasi
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah

Tabel 3.13
Tabel Tingkat Kesukaran Berpikir Kritis

No	Rata-rata Skor	Kesimpulan
1.	3,43	Sedang
2.	3,58	Sedang
3..	3,25	Sedang

4.	3,40	Sedang
5.	3,40	Sedang
6.	3,15	Sedang
7.	3,30	Sedang
8.	3,55	Sedang
9.	3,50	Sedang
10.	3,53	Sedang

Tabel 3.14
Tabel Tingkat Kesukaran Hasil Belajar Siswa

No Soal	Rata-rata skor	Kesimpulan
1.	0,70	Mudah
2.	0,30	Sedang
3.	0,70	Mudah
4.	0,28	Sukar
5.	0,68	Sedang
6.	0,23	Sukar
7.	0,38	Sedang
8.	0,80	Mudah
9.	0,70	Sedang
10.	0,30	Sedang
11.	0,20	Sukar
12.	0,68	Sedang
13.	0,60	Sedang
14.	0,30	Sedang
15.	0,63	Sedang
16.	0,30	Sedang
17.	0,58	Sedang
18.	0,68	Sedang
19.	0,68	Sedang
20.	0,25	Sedang
21.	0,85	Mudah
22.	0,80	Mudah
23.	0,93	Mudah
24.	0,18	Sukar
25.	0,83	Mudah
26.	0,78	Mudah
27.	0,85	Mudah
28.	0,90	Mudah
29.	0,80	Mudah
30.	0,83	Mudah
31.	0,33	Sedang
32.	0,80	Mudah

33.	0,80	Mudah
34	0,18	Sukar
35	0,80	Mudah
36	0,88	Mudah
37	0,33	Sedang
38	0,78	Mudah
39	0,73	Mudah
40	0,77	Mudah

4. Daya Pembeda

Untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal maka digunakan rumus pembeda. Selanjutnya daya pembeda yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto (2013:232) sebagai berikut :

Tabel 3.15
Klasifikasi Daya Pembeda

Daya Pembeda	Klasifikasi
$0,00 < DP \leq 0,20$	Kurang
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Tabel 3.16
Daya Pembeda Kemampuan Berpikir Kritis

No Soal	R Hitung	Interpretasi
1.	0,792	Sangat Baik
2.	0,724	Sangat Baik
3.	0,493	Baik
4.	0,448	Baik
5.	0,291	Cukup
6.	0,461	Baik
7.	0,376	Cukup
8.	0,195	Kurang
9.	0,275	Cukup
10.	1,000	Sangat Baik

Tabel 3.17
Daya Pembeda Hasil Belajar

No Soal	R Hitung	Interpretasi
1.	0,431	Baik
2.	0,91	Kurang
3..	0,431	Baik
4.	0,064	Cukup
5.	0,521	Baik
6.	0,004	Kurang
7.	0,294	Cukup
8.	0,329	Cukup
9.	0,692	Baik
10.	-,039	Baik
11	0,269	Kurang
12	0,649	Baik
13	0,660	Baik
14	-,170	Cukup
15	0,448	Baik
16	0,039	Kurang
17	0,385	Cukup
18	0,777	Sangat Baik
19	0,777	Sangat Baik
20	0,035	Kurang
21	0,444	Baik
22	0,629	Baik
23	0,528	Baik
24	0,248	Cukup
25	0,697	Sangat Baik
26.	0,713	Sangat Baik
27.	0,780	Cukup
28.	0,220	Cukup
29.	0,629	Baik
30.	0,540	Cukup
31.	0,246	Cukup
32.	0,928	Sangat Baik
33.	0,928	Sangat Baik
34	0,248	Cukup
35	0,629	Sangat Baik
36	0,339	Cukup
37	0,246	Cukup
38	1	Sangat Baik
39	0.875	Sangat Baik
40	1	Sangat Baik

5. Uji Persyaratan Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh dari hasil tes siswa untuk melihat ketercapaian hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun data untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol harus dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors, adapun cara pengujian tersebut sebagai berikut:

1. Urutkan data sampel dari yang terkecil sampai yang terbesar dan tentukan frekuensi tiap-tiap data
2. Tentukan nilai z dari tiap-tiap data tersebut
3. Tentukan besar peluang untuk masing-masing nilai dan sebut dengan $F(z)$
4. Hitung frekuensi kumulatif *relative* dari masing-masing nilai z dan sebut dengan $S(z)$
5. Tentukan $L_o = |F(z) - S(z)|$ dan bandingkan dengan L_t dari tabel Liliefors
6. Mencari L_o (maksimum) lalu uji dengan L_t

Apabila $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlet untuk mengetahui apakah variansi kelompok homogen atau tidak.

6. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalur (ANAVA 2x2). Uji hipotesis dengan ANAVA dua jalur karena ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPS yang dihasilkan melalui perlakuan metode pembelajaran STAD dan metode diskusi disamping itu untuk mengetahui signifikansi interaksi yang terjadi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis yang terbagi dalam kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah sebagai hasil belajar IPS dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel pada setiap faktor perlakuan (A dan B) dan interaksi antara faktor (A x B), kemudian dilanjutkan dengan uji *Tuckey* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis Statistik

Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Hipotesis Kedua

$$H_0 : \text{Int. A x B} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$$

Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2 B_1$$

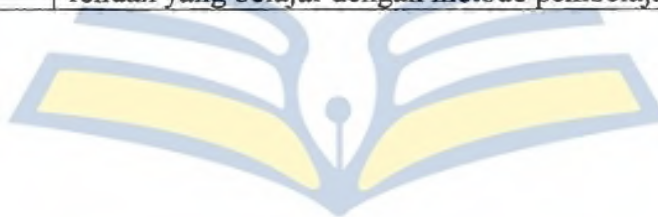
Hipotesis Keempat

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} \neq \mu_{A_2B_2}$$

Tabel 3.18
Keterangan Hipotesis Statistik

Keterangan	
μ_{A_1}	Rata Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan metode pembelajaran STAD
μ_{A_2}	Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan metode pembelajaran metode diskusi
μ_{B_1}	Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi
μ_{B_2}	Rata-rata belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah
$\mu_{A_1B_1}$	Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran STAD
$\mu_{A_1B_2}$	Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan metode pembelajaran STAD
$\mu_{A_2B_1}$	Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran metode diskusi
$\mu_{A_2B_2}$	Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan metode pembelajaran metode diskusi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SD Negeri Polisi 1

Sekolah Dasar Negeri Polisi 1 adalah salah satu sekolah yang tertua milik pemerintah dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bogor berdiri pada tahun 1917 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20220569 beralamat di Jalan Paledang No. 45 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Jawa Barat.

SDN Polisi 1 sebagai sekolah favorit dan alternatif bagi orangtua siswa untuk menyekolahkan anaknya. Kepercayaan masyarakat kepada sekolah yang dinilai berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibuktikan dengan banyaknya masyarakat mendaftarkan putra-putrinya. Tingkat kelulusan dan keberhasilan dapat diterima di SMP Negeri favorit.

2. Struktur Kelas Objek Penelitian

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD terdapat 40 orang siswa yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Sedangkan untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran diskusi biasa terdapat 40 orang siswa yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran dengan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dilaksanakan di kelas eksperimen. Model pembelajaran ini mengkondisikan semua siswa untuk aktif. Pengamatan terhadap kegiatan guru selama kegiatan pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik. Semua komponen dalam pembelajaran dapat dilaksanakan.

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang sangat jarang digunakan di SDN Polisi 1, oleh karena itu siswa sangat antusias sekali ketika mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD ini, siswa sangat bersemangat ketika pembelajaran dimulai. Siswa mendapatkan penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika dalam pembelajaran STAD, banyak siswa yang bertanya mengenai tehnik jalannya model pembelajaran STAD ini sehingga siswa dapat memahami jalannya pembelajaran ini

Di awal pembelajaran yaitu di kegiatan pendahuluan setelah melakukan pembacaan doa bersama siswa mendapatkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga siswa dapat tercapai kompetensi yang diharapkan, kemudian siswa mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai teknis yang akan dilakukan, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu. Guru bersama siswa

menonton film yang berhubungan dengan materi, kemudian guru menggali pengetahuan siswa mengenai materi tersebut.

Pada tahap kedua, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda) kemudian meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan sekitar 5 menit untuk memilih nama tim mereka. Mereka sangat antusias sekali ketika guru mengumumkan untuk kelompok yang mendapatkan skor tertinggi maka kelompok tersebut akan mendapatkan hadiah dari guru.

Pada tahap ketiga, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi mengenai pertanyaan sesuai dengan materi yang mereka dapatkan hari itu, siswa berdiskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing. Dan di tahap ini siswa berdiskusi dengan baik ketika ada siswa yang belum mengerti maka mereka langsung bertanya kepada guru, kemudian dipertemuan selanjutnya diskusi berjalan dengan lebih tertib.

Pada tahap ke empat, guru dan siswa membahas jawaban LKS tahap ini masih terlihat ada beberapa anak yang cenderung enggan disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan anak yang kurang pandaipun merasa malu bila digabung dengan temannya yang pandai dalam kegiatan diskusi pada pertemuan pertama akan tetapi dipertemuan selanjutnya perasaan itu berkurang.

Pada tahap kelima, guru menugasi tiap-tiap kelompok/ tim untuk berdiskusi membuat pertanyaan lemparan kepada tim/ kelompok lain dan

menjelaskan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan poin untuk timnya.

Tahap keenam guru memberikan konfirmasi kepada tim mengenai hasil kerja masing-masing tim dan memberikan umpan balik positif berupa penguatan dalam bentuk isyarat mengenai hadiah yang akan diperoleh oleh tim yang mendapatkan skor tertinggi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya pembelajaran kooperatif STAD diawali dengan penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian kelompok lalu mendengarkan presentasi dari guru seperti yang terlihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 guru mempresentasikan materi

dalam menyampaikan materi yang akan dicapai lalu mengerjakan LKS bersama kelompoknya dan diakhiri dengan kuis yang diberikan guru yang dikerjakan oleh masing-masing individu.

Siswa dalam pembentukan kelompok STAD ini terdiri dari anggota homogen dari kelompok yang berbeda dengan kemampuan yang homogen, seperti terlihat pada gambar 4.2 berikut



Gambar 4.2 siswa bekerja dengan kelompoknya

Pada saat pertama kali melakukan pembelajaran ini siswa cukup kritis bertanya mengenai langkah-langkah pembelajaran yang tidak dimengerti, dan semangat menanyakan penghargaan apa yang akan mereka dapatkan untuk kelompok terbaik. Siswa termotivasi untuk melakukan yang terbaik.

2. Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Pembelajaran diskusi dilaksanakan di kelas kontrol, dengan langkah-langkah: pertama guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang akan diterima pada hari itu setelah membagi kelompok guru mengajak siswa untuk menonton film yang berhubungan dengan materi kemudian pelaksanaan diskusi dengan menunjuk siswa yang menjadi moderator dan penulis.

Guru memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit kemudian mempersilahkan siswa untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator ketika pembelajaran sedang berlangsung

anak-anak yang pandai menguasai forum diskusi sedangkan bagi anak yang pendiam mereka terlihat malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga kesempatan untuk menanggapi permasalahan hanya dikuasai oleh anak-anak yang suka berbicara.

Pada tahapan selanjutnya guru memberi tanggapan mengenai hasil diskusi dan dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil diskusi oleh moderator. Kegiatan moderator dalam menyimpulkan hasil diskusi terlihat pada gambar yang tersaji pada gambar 4.3. berikut ini.



Gambar 4.3 kegiatan moderator menyimpulkan hasil diskusi

Model pembelajaran ini menjadikan siswa yang aktif bisa menjadi lebih aktif akan tetapi bagi sebagian siswa lain terlihat kurang termotivasi untuk belajar, dan lebih sering mengandalkan orang lain dalam melakukan diskusi. Siswa tidak berusaha berpikir memahami materi karena merasa malu ketika harus mengungkapkan pendapatnya, terlihat pula pada kegiatan diskusi ini waktu yang kurang kondusif karena diskusi yang dilakukan dikelas kontrol tersebut banyak memakan waktu.

1. Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan secara statistik Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Berpikir.Kritis	HasilBelajar
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85,30	59,95
	Std. Deviation	10,052	23,797
Most Extreme Differences	Absolute	,151	,189
	Positive	,151	,092
	Negative	-,108	-,189
Kolmogorov-Smirnov Z		,955	1,193
Asymp. Sig. (2-tailed)		,321	,116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari perhitungan diatas diperoleh nilai Sig (2 tailed) artinya signifikan $0,116 > 0,05$ artinya data terdistribusi normal.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Perhitungan korelasi product moment (Person) untuk menguji kuat tidaknya hubungan antar variabel X dan Y. Diperoleh hasil perhitungan dengan SPSS versi 21, nilai koefisien disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Analisis Koefisien Korelasi
Correlations

		Berpikir.Kritis	HasilBelajar
Berpikir.Kritis	Pearson Correlation	1	,795**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
HasilBelajar	Pearson Correlation	,795**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas ,maka hasil dari P value yang dilihat Sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ artinya terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara model pembelajaran STAD dan Berpikir Kritis dengan hasil belajar siswa di kelas 5 SD Negeri Polisi Bogor.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.3
Analisis Koefisiem Determinasi Kelas Diskusi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,176 ^a	,031	,006	10,372

a. Predictors: (Constant), HasilBelajar

b. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Tabel 4.4
Analisis Koefisiem Determinasi Kelas STAD
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,633	,623	6,126

a. Predictors: (Constant), HasilBelajar

b. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel model diskusi ,model pembelajaran STAD dan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Dari perhitungan diperoleh koefisien determinasi (R^2) kelas diskusi = 0,031 atau sebesar 3 % sedangkan koefisien determinasi (R^2) kelas STAD = 0,633 atau sebesar 63 %. Dari hasil perhitungan diatas kontribusi model pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 3 % dan kontribusi model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa sebesar 63 %.

4. Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji T)

Tabel 4.5
Analisi Uji Signifikan Kelas Diskusi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,882	12,188		4,011	,000
	HasilBelajar	,201	,182	,176	1,105	,276

a. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Tabel 4.6
Analisi Uji Signifikan Kelas STAD
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,452	5,678		4,306	,000
	HasilBelajar	,612	,076	,795	8,088	,000

a. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Berdasarkan hasil hitungan diatas dengan tingkat signifikan 5% (0,05) $df = n - k$, $40 - 2 = 38$ dengan t tabel = 2,024. Dapat dijelaskan analisis kelas diskusi = t hitung < t tabel yaitu $1,105 < 2,024$ dengan demikian variabel pemberian tugas tidak berpengaruh secara signifikan,dengan kata lain tidak ada implikasi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan analisis untuk kelas dengan metode pembelajaran STAD = t hitung > t tabel yaitu $8,088 > 2,024$ dengan demikian variabel dengan metode pembelajaran STAD berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain semakin baik guru menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran IPS, maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Uji Homogenitas Variansi

Tabel 4.7
Uji Homogenitas Variansi
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Duncan^{a,b,c}

TINGKATAN	N	Subset		
		1	2	3
RENDAH	21	20,76		
SEDANG	38		26,47	
TINGGI	21			31,57
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 2,122.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 24,680.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

c. Alpha = ,05.

Berdasarkan hasil hitungan diatas dapat dijelaskan semua tingkatan menunjukkan perbedaan yang nyata ditunjukkan oleh terbentuknya 3 subset. Dengan melihat nilai Sig. 1,000 di setiap tingkatan maka dapat dikatakan mempunyai varian yang sama.

6. Uji Anova Dengan Uji Levene Statistic

Tabel 4.8
Uji Levene Statistic

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2632,217 ^a	11	239,292	5,368	,000
Intercept	134266,903	1	134266,903	3011,956	,000
HasilBelajar	2632,217	11	239,292	5,368	,000
Error	1248,183	28	44,578		
Total	198204,000	40			
Corrected Total	3880,400	39			

a. R Squared = ,678 (Adjusted R Squared = ,552)

Dengan melihat hasil hitungan diatas pada hasil belajar dengan nilai Sig.0,000 < 0,05 artinya terdapat interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.

7. Nilai Mean Kelompok Siswa Kelas Diskusi dan STAD

Tabel 4.9
Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas Diskusi

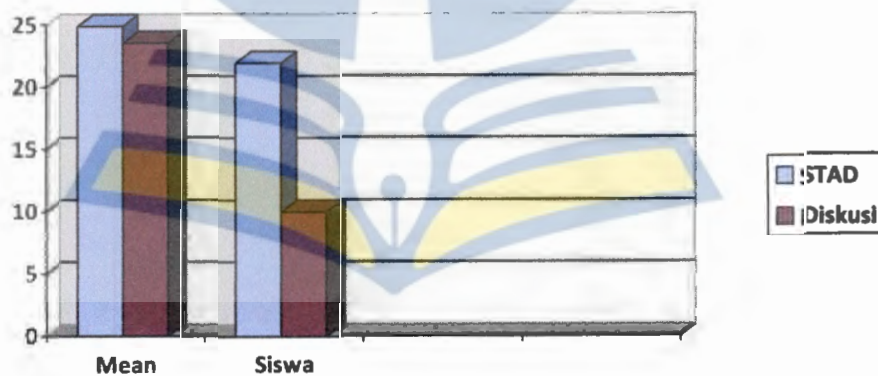
Descriptive Statistics

Dependent Variable: HASIL BELAJAR KELAS DISKUSI

TINGKATAN	Mean	Std. Deviation	N
TINGGI	23,60	1,265	10
SEDANG	21,00	,707	5
RENDAH	18,12	1,764	25
Total	19,85	2,833	40

Grafik 4.1

Hasil Belajar Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi Diskusi

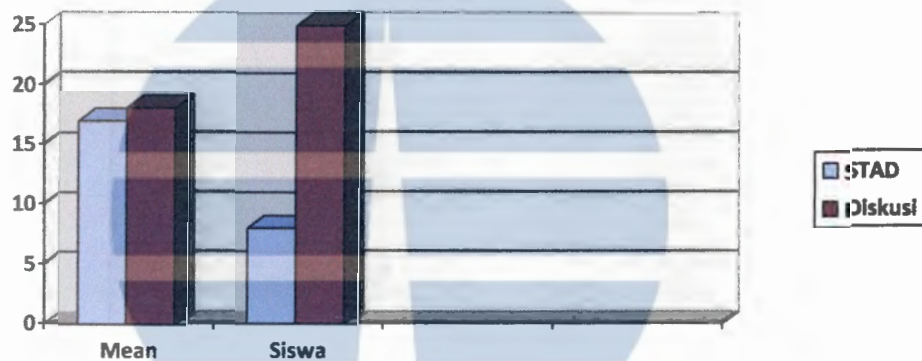


Tabel 4.10
Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas STAD
Descriptive Statistics

Dependent Variable: HASIL BELAJAR STAD

TINGKATAN	Mean	Std. Deviation	N
TINGGI	24,95	2,716	22
SEDANG	20,60	,516	10
RENDAH	17,00	1,414	8
Total	22,28	3,856	40

Grafik 4.2
Hasil Belajar Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi STAD



Dari hasil perhitungan di atas diperoleh hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan STAD dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 24,95 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang, dan hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi dengan metode diskusi dengan nilai rata-rata yaitu 23,60 dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara perlakuan STAD dengan metode diskusi.

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah yang diberikan dengan perlakuan STAD dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 17,00 dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, dan hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah dengan metode diskusi dengan nilai

rata-rata yaitu 18,12 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara siswa kemampuan berpikir rendah dengan perlakuan STAD dan metode diskusi.

8. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono,2013). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.

Tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ t tabel, oleh karena t hitung sebesar (8,241) $>$ t tabel sebesar (2,024) maka tolak H_0 yang berarti koefisien X mempunyai pengaruh terhadap Y yang signifikan.

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diberikan metode STAD dan siswa yang diberikan metode diskusi. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut, hipotesis statistic yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

Artinya Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran yang mendapat perlakuan metode pembelajaran STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan metode Diskusi.

$$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Artinya Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran yang mendapat perlakuan metode pembelajaran

STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan metode Diskusi.

Berdasarkan hasil hitungan diatas dengan tingkat signifikan 5% (0,05) $df = n - k$, $40 - 2 = 38$ dengan t tabel = 2,024. Dapat dijelaskan analisis kelas diskusi = t hitung < t tabel yaitu $1,105 < 2,024$ dengan demikian variabel pemberian tugas tidak berpengaruh secara signifikan,dengan kata lain tidak ada implikasi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan analisis untuk kelas dengan metode pembelajaran STAD = t hitung > t tabel yaitu $8,088 > 2,024$ dengan demikian variabel dengan metode pembelajaran STAD berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain semakin baik guru menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran IPS, maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian variabel dengan metode pembelajaran STAD berimplikasi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh interaksi antara Metode STAD dan Berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut, hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \text{Int. A x B} = 0$$

artinya Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS.

$$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$$

artinya Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan

Dengan melihat hasil hitungan diatas pada hasil belajar dengan nilai Sig.0,000 < 0,05 artinya terdapat interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang diberikan metode STAD dan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan metode diskusi. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut, hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$$

artinya Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi.

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_2B_1}$$

artinya Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi.

d. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan perlakuan metode STAD dan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah yang diberikan perlakuan metode diskusi. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut, hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$$

Artinya Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir rendah menggunakan pembelajaran metode diskusi.

$$H_1 : \mu A_1 B_2 \neq \mu A_2 B_2$$

Artinya Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir rendah menggunakan pembelajaran metode diskusi.

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah yang diberikan dengan perlakuan STAD dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 17,00 dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, dan hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah dengan metode diskusi dengan nilai rata-rata yaitu 18,12 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara siswa kemampuan berpikir rendah dengan perlakuan STAD dan metode diskusi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat dijelaskan pembahasan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil hitungan dengan tingkat signifikan 5% (0,05) $df = n - k$, $40 - 2 = 38$ dengan t tabel = 2,024. Dapat dijelaskan analisis kelas diskusi = t hitung < t tabel yaitu $1,105 < 2,024$ dengan demikian variabel pemberian tugas tidak berpengaruh secara signifikan, dengan kata lain tidak ada implikasi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan analisis untuk kelas dengan metode pembelajaran STAD = t hitung > t tabel yaitu $8,088 > 2,024$ dengan demikian variabel dengan metode pembelajaran STAD berimplikasi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.
2. Dengan melihat hasil hitungan hasil belajar pada kelas STAD diperoleh nilai Sig. = $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa.
3. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan STAD dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 24,95 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang, dan hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi dengan metode diskusi dengan nilai rata-rata yaitu 23,60 dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara perlakuan STAD dengan metode diskusi.

4. Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah yang diberikan dengan perlakuan STAD dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 17,00 dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, dan hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan berpikir rendah dengan metode diskusi dengan nilai rata-rata yaitu 18,12 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara siswa kemampuan berpikir rendah dengan perlakuan STAD dan metode diskusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachmawati (2011) yang diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran STAD mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa semakin baik guru menerapkan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS, maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Uji Lanjut

Tabel 4.11
Analisis Uji Lanjut
Multiple Comparisons

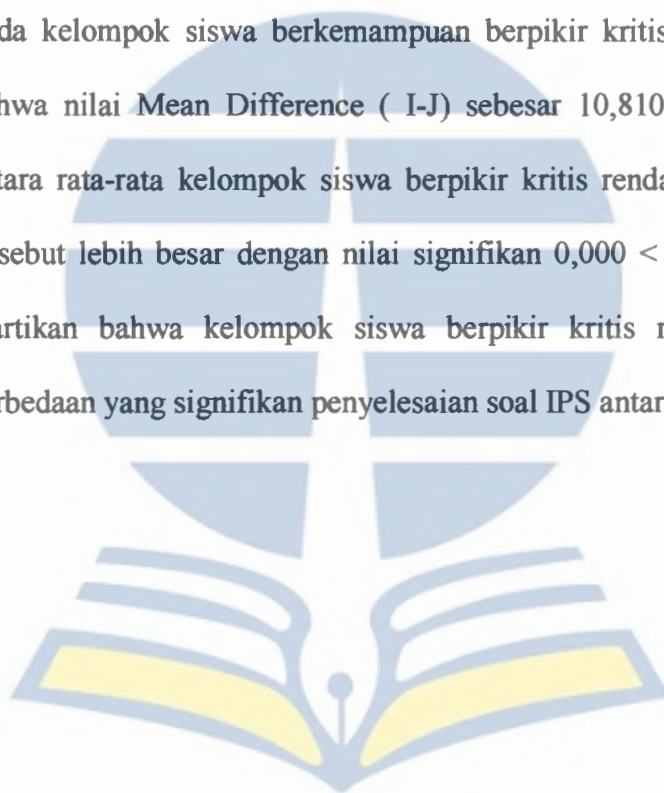
Dependent Variable: PENYELESAIAN SOAL IPS
Tukey HSD

(I) KELOMPOK SISWA	(J) KELOMPOK SISWA	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence interval	
					Lower Bound	Upper Bound
TINGGI	SEDANG	5,098 [*]	,452	,000	4,02	6,18
	RENDAH	10,810 [*]	,513	,000	9,58	12,03
SEDANG	TINGGI	-5,098 [*]	,452	,000	-6,18	-4,02
	RENDAH	5,712 [*]	,452	,000	4,63	6,79
RENDAH	TINGGI	-10,810 [*]	,513	,000	-12,03	-9,58
	SEDANG	-5,712 [*]	,452	,000	-6,79	-4,63

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan uji analisis diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pada kelompok siswa berkemampuan kritis tinggi terlihat bahwa nilai Mean Difference (I-J) sebesar 5,098 artinya bahwa rata-rata kelompok Tinggi sebesar 5,098. Nilai tersebut lebih besar dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dapat diartikan bahwa untuk kelompok siswa berpikir kreatif tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan penyelesaian soal IPS antar kelompok.
- 2) Pada kelompok siswa berkemampuan berpikir kritis rendah terlihat bahwa nilai Mean Difference (I-J) sebesar 10,810, artinya selisih antara rata-rata kelompok siswa berpikir kritis rendah 10,810. Nilai tersebut lebih besar dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau dapat diartikan bahwa kelompok siswa berpikir kritis rendah, terdapat perbedaan yang signifikan penyelesaian soal IPS antar kelompok.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran yang mendapat perlakuan metode pembelajaran STAD dan siswa yang memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran STAD dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS
3. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang diberikan perlakuan STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis tinggi menggunakan pembelajaran metode diskusi.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS, antara siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang menggunakan metode STAD dan siswa kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan pembelajaran metode diskusi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran untuk kemajuan SDN Polisi 1 sebagai berikut :

1. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan siswa merasa lebih tertantang dan bersemangat untuk mempelajari materi IPS sehingga membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Oleh karena itu disarankan agar guru menerapkan model pembelajaran STAD sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis tinggi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan bebas melakukan eksplorasi.
2. Masih terdapat siswa yang terlambat mengerjakan soal dalam kegiatan pembelajaran STAD sehingga berdampak pada pembelajaran yang melebihi jam pelajaran yang seharusnya sehingga sedikit menyita waktu untuk mata pelajaran lainya, maka disarankan untuk mencantumkan waktu untuk melakukan diskusi pada pembelajaran STAD ini.
3. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam hal pengelolaan pembelajaran dan penguasaan materi. Strategi pembelajaran STAD memberikan dampak yang signifikan pada hasil belajar IPS. Mengingat perlu menambah wawasan tentang strategi pembelajaran , maka disarankan kepada Kepala Sekolah agar memfasilitasi guru dengan pelatihan tentang penerapan metode pembelajaran.
4. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi, Guru sebaiknya mempertimbangkan karakteristik siswa khususnya tingkat kemampuan berpikir kritis sehingga guru dalam memilih strategi pembelajaran tepat dalam kegiatan pembelajaran. Untuk peneliti lebih

lanjut, disarankan melakukan penelitian dengan populasi lebih luas dan mengkaji kemampuan berpikir kritis yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



Daftar Pustaka

- Anwar K. (2008, 19 April). Pendidikan Yang Relevan Menjadi Manusia Pembelajar Untuk Semua. Diambil 2 Juni 2017, dari situs World Wide Web : <http://anwarholil.blogspot.co.id/2008/04/keterampilan-proses.html>
- Asmani M. J. (2014). *7 Aplikasi PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Cahyo. N. A. (2013) *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Daryanto. (2014) *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasna I. W, Laksana L. dan Sudhata W. (2015) *Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Permen No. 22 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Fadhilaturrahmi, (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Group Investigation (GI) terhadap peningkatan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Tesis Pascasarjana UPI 2014.
- Hardini I. dan Puspitasari D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Hamdayana J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hayati S. (2014). *Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif dan Self-Efficacy dalam pembelajaran Matematika di Kelas III SD*. Tesis Pascasarjana UPI 2014.
- Johnson B. E. (2014). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kurniasih, I. dan Sani B. (2016). *Model Pembelajaran*. Kata Pena.

- Kurniawati S. (2013). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Modifikasi Conceptual Understanding Procedures (M-CUPs) Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP. Tangerang Selatan. TAPM UT.*
- Majid A. dan Rochman C. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Modlofir A dan Rusydiyah F. E. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Purnama, Y. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatipe Teams Games-Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya.* Tangerang Selatan: TAPM UT
- Pengertian Belajar. Diambil 2 Juni 2017, dari situs World Wide Web : <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanderayanti D. (2014) *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika di SDN Beji 6 Depok.* Tesis Pasca Sarjana UNJ 2014.
- Sardiyo, Sugandi, D. dan Ischak. (2014) *Pendidikan IPS di SD.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soyomukti, N. (2013). *Teori-Teori Pendidikan.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi Belajar.* Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran.* Lombok: Holistica.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahab, A. A. Dkk. (2014) *Konsep Dasar IPS*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Palembang: PT Rajagrafindo Persada.

Wahyudin, dan Dahlan, J. A. (2015). *Statistika Pendidikan*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.

Wibawa, B, Mahdiyah, dan Afgani, J. A (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Winataputra, U.S. dkk. (2014). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Polisi 1 Bogor
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas/ Semester : V/II
 Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
 Hari/Tanggal : Jumat, 7 April 2017

A. STANDAR KOMPETENSI

2	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
---	---

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar		Indikator	
2.3	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.3.1	Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka memproklamasikan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menyimak penjelasan guru mengenai peranan tokoh perjuangan siswa dapat menceritakan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan
2. Melalui diskusi bersama kelompoknya siswa dapat menjelaskan beberapa usaha tokoh perjuangan dalam rangka memproklamasikan kemerdekaan.

D. PENDIDIKAN BUDAYA KARAKTER YANG DIHARAPKAN

- Bekerja sama
- Semangat kebangsaan
- Cinta tanah air
- Gemar membaca

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proklamasi kemerdekaan Indonesia

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode Pembelajaran : pemberian tugas, ceramah, Diskusi

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
1.	<p>PENDAHULUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar , surat Alfatihah,surat Al ashr dan surat Al-Humazah secara bersama dipimpin oleh seorang peserta didik. • Menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh peserta didik • Memerlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mengkondisikan peserta siswa untuk menerima pelajaran • Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan hari ini • Menyampaikan , kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	±15menit	Ceramah
2.	<p>KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi, mengenai persiapan proklamasi kemerdekaan . 2. Guru bersama siswa menonton film upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. 3. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi,misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang jadi penulis. 4. Guru memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. 5. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. 6. guru memberi tanggapan mengenai hasil diskusi. 7. Moderator menyimpulkan hasil diskusi. 	±70menit	diskusi

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa . • Guru menanyakan perasaan siswa mengenai pembelajaran hari ini. • Siswa diminta menyampaikan kesulitannya selama pembelajaran. • Guru memberikan reward dengan tertib pada kegiatan pembelajaran hari ini. • Guru memberikan tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya • Guru mengajak siswa untuk berdoa untuk mengakhiri pelajaran. 	±20 menit	

H. PENILAIAN

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah akhir pertemuan .

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen.
 - a. Penilaian lisan (dalam proses)
 - b. Penilaian tingkah laku (pengamatan)
 - c. Penilaian unjuk kerja (keberanian anak bercerita)
 - d. Penilaian tertulis objektif.
 - e. Penilaian tertulis subjektif.
- Contoh instrumen
Lengkapilah kalimat dibawah ini dengan tepat!
 - a. Jelaskan
 - b. Sebutkan ...
 - c. Jelaskan ...
 - d. Berilah 3 contoh ...
 - e.

I. MEDIA /ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

Media /Sumber : Buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD
: lembar bahan diskusi dan LKS
: lembar penilaian

Alat : Proyektor
: Laptop
: *Whiteboard* dan spidol

Mengetahui:

Kepala Sekolah,

Peneliti



Drs. H. Hidayat MM.Pd, M.Si

NIP. 19570615 197803 1 012



Rhisna Rachmawati Y, S. Pd

NIM. 500638097

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Polisi 1 Bogor
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas/ Semester : V/II
 Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
 Hari/Tanggal : 21 April 2017

A. STANDAR KOMPETENSI

2	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
---	---

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar		Indikator	
2.4	Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan	2.4.1	Perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menyimak penjelasan guru mengenai cara mengenang perjuangan para tokoh perjuangan siswa dapat menceritakan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
2. Melalui diskusi bersama kelompoknya siswa dapat menjelaskan sikap menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

D. PENDIDIKAN BUDAYA KARAKTER YANG DIHARAPKAN

- Bekerja sama
- Semangat kebangsaan
- Cinta tanah air
- Gemar membaca

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proklamasi kemerdekaan Indonesia

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode Pembelajaran : pemberian tugas, ceramah, Diskusi

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
1.	<p>PENDAHULUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar , surat Alfatihah,surat Al Ikhlas dan surat Al-Nashr secara bersama dipimpin oleh seorang peserta didik. • Menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh peserta didik • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mengkondisikan peserta siswa untuk menerima pelajaran • Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan hari ini • Menyampaikan , kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	±15menit	Ceramah
2.	<p>KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi, mengenai cara mengenang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan perjuangan 2. Guru bersama siswa menonton film persiapan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia . 3. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi,misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang jadi penulis. 4. Guru memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. 5. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. 	±70menit	diskusi

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
	6. guru memberi tanggapan mengenai hasil diskusi. 7. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.		
3.	Kegiatan Penutup <ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa . • Guru menanyakan perasaan siswa mengenai pembelajaran hari ini. • Siswa diminta menyampaikan kesulitannya selama pembelajaran. • Guru memberikan reward dengan tertib pada kegiatan pembelajaran hari ini. • Guru memberikan tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya • Guru mengajak siswa untuk berdoa untuk mengakhiri pelajaran. 	±20 menit	

H. PENILAIAN

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah akhir pertemuan .

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen.
 - a. Penilaian lisan (dalam proses)
 - b. Penilaian tingkah laku (pengamatan)
 - c. Penilaian unjuk kerja (keberanian anak bercerita)
 - d. Penilaian tertulis objektif.
 - e. Penilaian tertulis subjektif.
- Contoh instrumen
Lengkapilah kalimat dibawah ini dengan tepat!
 - a. Jelaskan

- b. Sebutkan ...
- c. Jelaskan ...
- d. Berilah 3 contoh ...

I. MEDIA /ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

Media /Sumber : Buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD
: lembar bahan diskusi dan LKS
: lembar penilaian
: film mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Alat : Proyektor
: Laptop
: *Whiteboard* dan spidol

Mengetahui:

Kepala Sekolah,

Peneliti



Drs. H. Hidayat MM.Pd,M.Si

NIP. 19570615 197803 1 012



Rhisna Rachmawati Y, S. Pd

NIM. 500638097

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Polisi 1 Bogor
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas/ Semester : V/II
 Alokasi Waktu : 3 x 35 Menit
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 April 2017

A. STANDAR KOMPETENSI

2	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
---	---

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar		Indikator	
2.3	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.3.1	Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka memproklamasikan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menyimak penjelasan guru mengenai peranan tokoh perjuangan siswa dapat menceritakan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan
2. Melalui diskusi bersama kelompoknya siswa dapat menjelaskan beberapa usaha tokoh perjuangan dalam rangka memproklamasikan kemerdekaan.

D. PENDIDIKAN BUDAYA KARAKTER YANG DIHARAPKAN

- Bekerja sama
- Semangat kebangsaan
- Cinta tanah air
- Gemar membaca

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proklamasi kemerdekaan Indonesia

F. METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, ceramah, pemberian tugas, diskusi, pengamatan.

Model Pembelajaran : Pembelajaran Kooperatif STAD

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
1.	PENDAHULUAN <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar , surat Alfatihah, surat Al ikhlas dan surat An-Nashr secara bersama dipimpin oleh seorang peserta didik. • Menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh peserta didik • Memperllihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mengkondisikan peserta siswa untuk menerima pelajaran • Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan hari ini • Menyampaikan , kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	±15menit	Ceramah
2.	KEGIATAN INTI <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang persiapan bangsa Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan (guru menjelaskan secara garis besar) b. Guru bersama siswa menonton film persiapan upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia c. Guru menggali pengetahuan siswa mengenai beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan perlunya perumusan dasar negara sebelum kemerdekaan. 	±70menit	ceramah

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
	<ul style="list-style-type: none">• Anak – anak siapa yang tahu mengenai usaha dan kerja keras apa saja yang dilakukan oleh para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan ?• Siapa sajakah tokoh-tokoh yang terlibat dalam persiapan proklamasi kemerdekaan? <p>2. Elaborasi</p> <p>a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda) dan pembagian kelompok telah ditentukan oleh guru.</p> <p>b. Meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan sekitar 5 menit untuk memilih nama tim mereka atau ditentukan menurut kesesuaian</p> <p>c. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi pertanyaan seputar usaha persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara.</p> <ul style="list-style-type: none">• Diskusikan bersama anggota kelompokmu perlunya perumusan dasar negara bagi Indonesia .• Diskusikan bersama kelompokmu mengenai peranan tokoh perumus persiapan kemerdekaan Indonesia! <p>d. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk memahami materi diskusi kemudian membantu anggota kelompoknya yang belum memahami bahan diskusi.</p> <p>e. Guru memberikan kuis dalam bentuk LKS kepada setiap kelompok, namun dalam pengerjaan kuis tersebut, setiap anggota kelompok bekerja secara individual, setelah selesai pengerjaan kuis</p>		<p>Tanya Jawab dan pengamatan</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Unjuk Kerja</p> <p>Diskusi</p>

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
	<p>dikumpulkan</p> <p>f. Guru menugasi tiap-tiap kelompok/ tim untuk berdiskusi membuat pertanyaan lemparan kepada tim/kelompok lain.</p> <p>g. Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapat poin untuk timnya.</p> <p>3. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja masing-masing tim • Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap tim/kelompok yang berhasil mendapat skor tertinggi. • Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif atau belum partisipasi aktif dalam tim. 		
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa . • Guru menanyakan perasaan siswa mengenai pembelajaran hari ini. • Siswa diminta menyampaikan kesulitannya selama pembelajaran. • Guru memberikan reward dengan tertib pada kegiatan pembelajaran hari ini. • Guru memberikan tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya • Guru mengajak siswa untuk berdoa untuk mengakhiri pelajaran. 	±20 menit	

H. PENILAIAN

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah akhir pertemuan .

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen.
 - a. Penilaian lisan (dalam proses)
 - b. Penilaian tingkah laku (pengamatan)
 - c. Penilaian unjuk kerja (keberanian anak bercerita)
 - d. Penilaian tertulis objektif.
 - e. Penilaian tertulis subjektif.
- Contoh instrumen
Lengkapilah kalimat dibawah ini dengan tepat!
 - a. Jelaskan
 - b. Sebutkan ...
 - c. Jelaskan ...
 - d. Berilah 3 contoh ...

I. MEDIA /ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

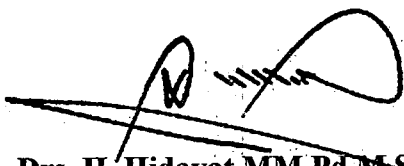
Media /Sumber : Buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD
: lembar bahan diskusi dan LKS
: lembar penilaian
: film mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Alat : Proyektor
: Laptop
: *Whiteboard* dan spidol

Mengetahui:

Kepala Sekolah,

Peneliti



Drs. H. Hidayat MM.Pd,M.Si

NIP. 19570615 197803 1 012



Rhisna Rachmawati Y, S. Pd

NIM. 500638097

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN Polisi 1 Bogor
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas/ Semester : V/II
 Alokasi Waktu : 3 x 35 Menit
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2017

A. STANDAR KOMPETENSI

2	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
---	---

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar		Indikator	
2.4	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.4.1	Perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menyimak penjelasan guru mengenaicara mengenang perjuangan para tokoh perjuangan siswa dapat menceritakan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
2. Melalui diskusi bersama kelompoknya siswa dapat menjelaskan sikap menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

D. PENDIDIKAN BUDAYA KARAKTER YANG DIHARAPKAN

- Bekerja sama
- Semangat kebangsaan
- Cinta tanah air
- Gemar membaca

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proklamasi kemerdekaan Indonesia

F. METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, ceramah, pemberian tugas, diskusi, pengamatan.

Model Pembelajaran : Pembelajaran Kooperatif STAD

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
1.	<p>PENDAHULUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar , surat Alfatihah,surat Al ikhlas dan surat An-Nashr secara bersama dipimpin oleh seorang peserta didik. • Menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh peserta didik • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mengkondisikan peserta siswa untuk menerima pelajaran • Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan hari ini • Menyampaikan , kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	±15menit	Ceramah
2.	<p>KEGIATAN INTI</p> <p>1. Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara mengenang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan (guru menjelaskan secara garis besar) 2. Guru bersama siswa menonton film persiapan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia 3. Guru menggali pengetahuan siswa mengenai beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan perlunya perumusan dasar negara sebelum 	±70menit	ceramah

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
	<p>kemerdekaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak – anak siapa yang tahu mengenai usaha dan kerja keras apa saja yang dilakukan oleh para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia? • Bagaimana cara mengenang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan? <p>2. Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda) dan pembagian kelompok telah ditentukan oleh guru. 5. Meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan sekitar 5 menit untuk memilih nama tim mereka atau ditentukan menurut kesesuaian 6. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi pertanyaan seputar usaha persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara. <ul style="list-style-type: none"> • Diskusikan bersama anggota kelompokmu perlunya perumusan dasar negara bagi Indonesia . • Diskusikan bersama kelompokmu mengenai peranan tokoh perumus persiapan kemerdekaan Indonesia! 7. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk memahami materi diskusi kemudian membantu anggota kelompoknya yang belum memahami bahan diskusi. 8. Guru memberikan kuis dalam bentuk LKS kepada setiap kelompok, namun dalam pengerjaan kuis tersebut, setiap anggota 		<p>Tanya Jawab dan pengamatan</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Unjuk Kerja</p> <p>Diskusi</p>

NO	KEGIATAN	WAKTU	METODE
	<p>kelompok bekerja secara individual, setelah selesai pengerjaan kuis dikumpulkan</p> <p>9. Guru menugasi tiap-tiap kelompok/ tim untuk berdiskusi membuat pertanyaan lemparan kepada tim/kelompok lain.</p> <p>10. Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapat poin untuk timnya.</p> <p>11. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja masing-masing tim • Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap tim/kelompok yang berhasil mendapat skor tertinggi. • Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif atau belum partisipasi aktif dalam tim. 		
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa . • Guru menanyakan perasaan siswa mengenai pembelajaran hari ini. • Siswa diminta menyampaikan kesulitannya selama pembelajaran. • Guru memberikan reward dengan tertib pada kegiatan pembelajaran hari ini. • Guru memberikan tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya • Guru mengajak siswa untuk berdoa untuk mengakhiri pelajaran. 	±20 menit	

H. PENILAIAN

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah akhir pertemuan .

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen.
 - a. Penilaian lisan (dalam proses)
 - b. Penilaian tingkah laku (pengamatan)
 - c. Penilaian unjuk kerja (keberanian anak bercerita)
 - d. Penilaian tertulis objektif.
 - e. Penilaian tertulis subjektif.
- Contoh instrumen
Lengkapilah kalimat dibawah ini dengan tepat!
 - a. Jelaskan
 - b. Sebutkan ...
 - c. Jelaskan ...
 - d. Berilah 3 contoh ...

I. MEDIA /ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR


Media /Sumber : Buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD
: lembar bahan diskusi dan LKS
: lembar penilaian
: film mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Alat : Proyektor
: Laptop
: *Whiteboard* dan spidol

Mengetahui:

Kepala Sekolah,

Peneliti



Drs. H. Hidayat MM, Pd, M, Si

NIP. 19570615 197803 1 012



Rhisna Rachmawati Y, S. Pd

NIM. 500638097

Rubrik Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis

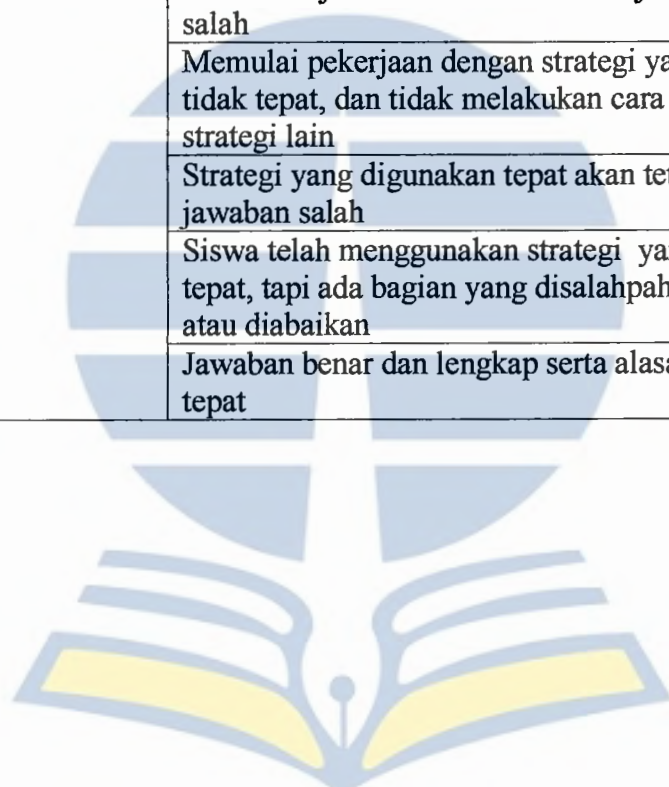
Skor	Indikator
4	Jawaban lengkap dan benar, atau
3	Jawaban benar tetapi belum sempurna <ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab soal salah, tanpa alasan yang jelas Bagian numerik yang benar dari jawaban yang diberikan, dan jawaban yang tidak berlabel atau berlabel salah Tidak ada jawaban yang diberikan, atau Siswa telah menggunakan strategi yang tepat, tapi ada bagian yang disalahpahami, atau diabaikan, atau Jawaban benar, dan ada beberapa bukti bahwa strategi yang digunakan tepat. Namun pelaksanaan strategi tidak sepenuhnya jelas
2	Strategi yang digunakan tepat, akan tetapi jawaban salah, atau <ol style="list-style-type: none"> Sebuah strategi tepat digunakan tapi Strategi tidak digunakan terlalu tepat dalam untuk mencapai jawaban Strategi digunakan salah dan tidak mendapatkan jawaban yang benar, atau Siswa berhasil mencapai bagian dari tujuan, tapi tidak menggunakan lebih lanjut, atau Siswa memperlihatkan jawaban yang benar tapi <ol style="list-style-type: none"> Pekerjaan siswa tidak dapat dimengerti Tidak ada yang ditampilkan
1	Mulai menemukan solusi dengan menyalin soal dan menggambarkan beberapa pemahaman, tapi pendekatan yang digunakan tidak menyebabkan jawaban benar, atau Mulai dengan strategi yang tidak tepat tapi tidak dilakukan, dan tidak ada bukti siswa pindah atau menggunakan strategi lain, atau Siswa mencoba untuk mencapai bagian awal, tetapi tidak pernah melakukannya.
0	Keseluruhan jawaban tidak tampak, atau Hanya menyalin soal, tidak ada yang dilakukan dengan soal, atau Ada pekerjaan tapi tidak ada pemahaman yang jelas dari masalah, atau Ada jawaban yang salah dan tidak ada pekerjaan yang lain yang ditampilkan

Sumber : Charles, Lester dan O'Daffer (1994)

Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Respon siswa terhadap soal	Skor
Menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan tetapi masih keliru dalam menjawab soal tersebut	1
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan dan menjawab dengan tepat tetapi tidak disertai alasan yang mendukung argumen awalnya	2
	Dapat menemukan informasi serta menjawab dengan tepat dan beralasan tetapi alasan yang mendasari argumen tersebut keliru	3
	Dapat menemukan informasi, memfokuskan jawaban pada pertanyaan yang diajukan, menjawab dengan tepat dan menyampaikan alasan yang mendasari argumen yang diajukan tersebut.	4
Mempertimbangkan kriteria suatu sumber (menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat)	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Bisa menemukan fakta, data, dan tetapi belum bisa menghubungkan antara fakta, data dan konsep yang didapat	1
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, serta salah dalam melakukan perhitungannya	2
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, serta benar dalam melakukan perhitungannya	3
	Bisa menemukan fakta, data dan konsep serta bisa menghubungkannya, dan mengecek kebenaran hubungan yang terjadi	4
Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah	0
	Dapat menemukan informasi dari soal yang diajukan tetapi masih keliru dalam menjawab soal tersebut.	1
	Strategi yang digunakan tepat, akan tetapi jawaban salah	2
	Jawaban benar, dan ada bukti bahwa strategi yang digunakan tepat, namun pelaksanaan strategi tidak sepenuhnya jelas	3
	Dapat menemukan informasi memfokuskan jawaban pada pertanyaan yang diajukan, menjawab dengan tepat dan menyampaikan	4

	alasan yang mendasari argumen yang diajukan tersebut	
Mengidentifikasi asumsi untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil nilai keputusan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah	0
	Memulai pekerjaan dan membuat pemahaman, tetapi strategi yang digunakan tidak menyebabkan jawaban benar	1
	Dapat menemukan hal-hal yang penting tetapi membuat kesimpulan yang salah	2
	Dapat menarik kesimpulan dan keliru dalam mempertimbangkan keputusan yang diambil	3
	Jawaban lengkap dan benar	4
Memutuskan suatu tindakan	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah	0
	Memulai pekerjaan dengan strategi yang tidak tepat, dan tidak melakukan cara atau strategi lain	1
	Strategi yang digunakan tepat akan tetapi jawaban salah	2
	Siswa telah menggunakan strategi yang tepat, tapi ada bagian yang disalahpahami, atau diabaikan	3
	Jawaban benar dan lengkap serta alasan yang tepat	4



Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/ semester : V / II

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi :	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
Kompetensi Dasar :	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
	Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Memberikan Penjelasan Sederhana	Menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kriteria suatu sumber, menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat)
Membuat penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil nilai keputusan
Mengatur strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan
Menyimpulkan	Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan

Kisi-Kisi Kemampuan Berpikir Kritis

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/ semester : V / II

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi :	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
Kompetensi Dasar :	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Nomor soal
Memberikan Penjelasan Sederhana	Menganalisis argumen dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	1 dan 2
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kriteria suatu sumber, (menggunakan prosedur yang ada dan kemampuan memberi alasan yang tepat)	3 dan 4
Membuat penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil nilai keputusan	5 dan 6
Mengatur strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	7 dan 8
Menyimpulkan	Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	9 dan 10

Soal Berpikir Kritis

1. Proklamasi kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang, melainkan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia sendiri. Pada awal tahun 1945 kedudukan Jepang di medan perang makin terdesak oleh sekutu. Jepang makin giat mendekati dan merayu bangsa Indonesia, supaya bangsa Indonesia mau membantunya. Langkah pertama yang dilakukan Jepang adalah membentuk suatu badan yang bernama Badan penyelidik Usaha- usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), menurutmu bagaimana sikapmu apabila saat itu kamu menjadi anggota dalam sidang BPUPKI ?
2. Dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia para tokoh merumuskan dengan cara musyawarah untuk mengambil suatu keputusan, keputusan yang diambil berdasarkan secara mufakat dan kekeluargaan. Bagaimana pendapatmu jika dalam merumuskan suatu keputusan tidak ada kesepakatan?
3. Kemerdekaan yang kita raih merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia, para pejuang bangsa dengan rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk kepentingan Negara, oleh karena itu kita sebagai generasi penerus harus bias meneruskan perjuangannya itu dengan cara mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif. Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk mengisi kemerdekaan itu?
4. Dini hari tanggal 17 Agustus 1945, naskah proklamasi selesai disusun. Semua yang hadir sepakat menyetujui isi konsep naskah tersebut. Pada saat musyawarah malam itu juga diputuskan bahwa proklamasi akan

dibacakan pada pukul 10.00. Bagaimana sikapmu melaksanakan hasil keputusan bersama dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia?

5. Para pahlawan rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk kepentingan bangsa dan Negara, sebagai Negara yang baik sudah selayaknya harus menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawan. Bagaimana cara kita menghargai para pahlawan tersebut?
6. Tokoh- tokoh masyarakat dan sekitar seribu orang rakyat ingin menjadi saksi peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia tersebut. Bendera dijahit oleh ibu Fatmawati dan masih banyak tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan. Bagaimana menurutmu cara menghargai jasa para tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia?
7. Kemerdekaan yang kita peroleh selain hasil perjuangan bangsa Indonesia juga merupakan kehendak yang Maha Kuasa hal ini sesuai dengan pembukaan UUD 45 alenia ketiga oleh karena ini kita sebagai warga harus dapat mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu. Menurut pendapatmu apa yang dapat kamu lakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
8. Mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan dua cara. Cara tersebut meliputi perang dan diplomasi. Ada beberapa tokoh yang berperan dalam kedua cara tersebut, antara lain Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Jendral Soedirman. Bagaimana pendapatmu mengenai sikap para tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

9. Para tokoh perumus persiapan kemerdekaan Indonesia sangat berjasa untuk kejayaan bangsanya, peran tokoh perumus sangat berarti sekali untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Jelaskan peranan tokoh perumus persiapan kemerdekaan Indonesia?
10. Pemerintah menetapkan tanggal 10 November sebagai hari Pahlawan. Perlawanan rakyat Surabaya mencerminkan tekad perjuangan rakyat Indonesia, buatlah kesimpulan mengenai sejarah mengapa pemerintah menetapkan tanggal 10 November sebagai hari Pahlawan!



KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN HASIL BELAJAR IPS

MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

ACUAN KURIKULUM : KURIKULUM 2016

KELAS : 5 (LIMA)

JUMLAH SOAL : PG = 40 SOAL

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator soal	Nomor Soal	Aspek yang diuji						Kunci Jawaban
						C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	2. menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam peristiwa menjelang proklamasi	• Siswa dapat menyebutkan nama ketua PPKI	1	√						C
				• Siswa dapat menyebutkan tanggal, bulan dan tahun lahirnya Piagam Jakarta	2	√						D

			kemerdekaan .	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menentukan tanggal, bulan, tahun dibacakannya teks proklamasi. 	3	√								B
				<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menjelaskan arti bangsa yang besar 	4		√							C
				<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan salah satu pemimpin rakyat Aceh terhadap Jepang 	5									A
				<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menjelaskan tujuan Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia 	6		√							B

			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan tempat lahirnya Ir. Soekarno. 	7	√							B
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan tujuan perjuangan bangsa Indonesia 	8	√							D
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyatakan sikap untuk meneruskan perjuangan para pahlawan 	9		√						B
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan nama presiden pertama Indonesia 	10	√							B

			<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat menyebutkan nama asli dari KiHajar Dewantara	11	√							C
			<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat menyebutkan salah satu alat komunikasi untuk menyebarluaskan mengenai berita detik-detik proklamasi	12	√							D
			<ul style="list-style-type: none">• Disajikan berupa gambar bendera RI melalui gambar tersebut siswa dapat menyebutkan yang menjahit Bendera pusaka.	13	√							D

			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan organisasi pertama di Indonesia 	14	√								C
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan nama pelabuhan ketika Belanda mendarat pertama kali di Indonesia 	15	√								C
			<ul style="list-style-type: none"> • Disajikan gambar pahlawan ,siswa dapat menyebutkan tokoh yang menyampaikan pemikirannya 	16	√								B

			tentang dasar negara									
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan jumlah provinsi wilayah Indonesia hasil sidang PPKI yang kedua 	17	√							B
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan nama dasar Negara Indonesia 	18	√							D
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan daerah asal pahlawan Imam Bonjol. 	19	√							B

			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan dua kota Jepang yang di Bom Atom sekutu. 	20	√								C
	2.4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.	Perjuangan Bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan menghargai jasa para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan nama kota tempat tentara Inggris mendarat di Indonesia 	21	√								A

			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan politik yang dibuat oleh Van Den Bosh 	22	√							C
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan delegasi Indonesia dalam perundingan Linggarjati 	23	√							D
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menjelaskan tokoh tiga serangkai yang mendirikan Indische Partij 	24		√						C
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan tokoh pendiri Muhammadiyah 	25	√							D

			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan tanggal berdirinya Budi Utomo 	26	√								C
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan tanggal terjadinya pertempuran Surabaya 	27	√								D
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan organisasi pada zaman pendudukan Jepang. 	28	√								C
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan yang bukan merupakan pertempuran bangsa Indonesia dalam mempertahankan 	29	√								C

			kemerdekaan									
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan pemimpin perlawanan rakyat Jawa Barat terhadap Jepang. 	30	√							B
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menyebutkan pemimpin PETA 	31	√							C
			<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menjelaskan peristiwa peristiwa penting sekitar proklamasi 	32	√							D

			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan kondisi bangsa Indonesia ketika jepang mengalah kepada sekujtu 	33		√						B
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi pada tanggal 21 Juni 1947 	34		√						B
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan tempat pembacaan Proklamasi kemerdekaan Indonesia 	35		√						A
			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan tujuan dari melakukan ziarah ke makam pahlawan 	36		√						C

			<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat menyebutkan pemimpin pendaratan tentara sekutu di Surabaya	37	√							A
			<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat mengidentifikasi pertempuran bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan	38	√							C
			<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat menyebutkan siapa yang jadi penengah dalam perundingan Linggarjati	39	√							B

				<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat menjelaskan salah satu hasil perundingan Roem-Royen	40		√							A
--	--	--	--	---	----	--	---	--	--	--	--	--	--	---



POST TEST PELAJARAN IPS

Nama Sekolah :	Hari/Tanggal :
Nama Siswa :	Waktu : 90 Menit
Kelas :	Nilai :

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c atau d di depan jawaban yang tepat

1. Pada tanggal 7 agustus 1945 BPUPKI diganti dengan PPKI, ketua PPKI adalah ...
 - a. Mr. Ahmad Subarjo
 - b. Drs. Moh Hatta
 - c. Ir. Soekarno
 - d. Prof. Dr. Seopomo, S.H
2. Proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Ir Soekarno pada
 - a. 18 Agustus 1945
 - b. 17 Agustus 1945
 - c. 19 Agustus 1945
 - d. 20 Agustus 1945
3. Perlawanan rakyat Aceh menentang penjajah Jepang dipimpin oleh
 - a. Teungku Abdul Jalil
 - b. Teuku Umar
 - c. Teuku Cik Ditiro
 - d. Cut Nyak Dien
4. Ir Soekarno dilahirkan di kota
 - a. Surabaya
 - b. Blitar
 - c. Madiun
 - d. Ponorogo
5. Bangsa Indonesia berjuang untuk meraih
 - a. Kejayaan
 - b. Ketenaran
 - c. Kekayaan
 - d. Kemerdekaan

6. Peran para pelajar dalam mengisi kemerdekaan yaitu dengan
 - a. Ikut berperang
 - b. Giat belajar
 - c. Menjadi TNI Polri
 - d. Bekerja di pemerintahan

7. Nama lain dari Ki Hajar Dewantara adalah
 - a. R.M. Suwardi Subrata
 - b. R.M. Suwardi Surya Dinerja
 - c. R.M. Suwardi Surya Ningrat
 - d. R.M. Suwardi suryo Dibjo

8. Berita detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disebarkan ke pelosok tanah air melalui media elektronika yaitu
 - a. Pamphlet
 - b. Surat kabar
 - c. Siaran televisi
 - d. Siaran radio

9. Bendera pusaka diahit oleh
 - a. Ibu Sukmawati
 - b. Ibu Megawati
 - c. Ibu Rahmawati
 - d. Ibu Fatmawati

10. Belanda mendarat pertama kali di pelabuhan
 - a. Semarang
 - b. Surabaya
 - c. Banten
 - d. Jakarta

11. Pada sidang PPKI yang kedua ditetapkan bahwa wilayah Indonesia dibagi menjadi ... provinsi
 - a. enam
 - b. delapan
 - c. sepuluh
 - d. dua belas

12. Dasar negara yang disampaikan oleh Bung Karno dalam rapat BPUPKI adalah
 - a. Trisila
 - b. Ekasila
 - c. Pancasila
 - d. Dasasila

13. Tuanku Imam Bonjol adalah pahlawan yang berasal dari daerah
- Jawa Barat
 - Sumatera Barat
 - Kalimantan Barat
 - Sulawesi Barat
14. Pada tanggal 29 September 1945, tentara Inggris yang berpangkalan di Singapura mendarat di Indonesia, yaitu di kota
- Jakarta
 - Bandung
 - Semarang
 - Surabaya
15. Van Den Bosh menyengsarakan rakyat Indonesia dengan
- Kerja paksa
 - Kerja rodi
 - Tanam paksa
 - Romusha
16. Delegasi Indonesia dalam perundingan Linggarjati dipimpin oleh
- H. Agus Salim
 - Mr. Susanto Tirtoprojo
 - Mr. Amir Syarifudin
 - Sutan Syahrir
17. Perkumpulan Muhammadiyah didirikan oleh
- Ki Hajar Dewantara
 - Muh. Yamin
 - K.H. Mas Mansyur
 - K. H. Ahmad Dahlan
18. Budi Utomo didirikan pada tanggal
- 21 April 1908
 - 2 Mei 1908
 - 20 Mei 1908
 - 28 Mei 1928
19. Pertempuran Surabaya merupakan rangkaian peristiwa kedatangan tentara Sekutu pada tanggal
- 22 Oktober 1945
 - 23 Oktober 1945
 - 24 Oktober 1945
 - 25 Oktober 1945

20. Organisasi pada zaman pendudukan Jepang yang kelak menjadi TNI adalah
- Heiho
 - Seinendan
 - PETA
 - Keibodan
21. Berikut merupakan pertempuran bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan kecuali
- Bandung Lautan Api
 - Medan Area
 - Pembentukan PETA
 - Pertempuran Ambarawa
22. Ulama Tasik Malaya yang menentang terhadap penjajahan Jepang adalah
- K. H. Karim Amrullah
 - K. H. Zainal Mustafa
 - K. H. Wachid hasyim
 - K. H. Mas Mansyur
23. Berikut ini termasuk peristiwa-peristiwa penting di sekitar proklamasi kecuali
- Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu
 - Terjadinya peristiwa Rengasdengklok
 - Perumusan teks proklamasi kemerdekaan
 - Jepang bertugas memelihara status quo di Indonesia
24. Pada waktu Jepang menyerah kalah kepada sekutu, para pejuang bangsa Indonesia memanfaatkan masa kosong untuk
- Melawan penjajah Jepang
 - Mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia
 - Membentuk negara boneka
 - Memproklamasikan kemerdekaan
25. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 21 Juni 1947 adalah
- Belanda melancarkan Agresi Militer II, Agresi Militer Belanda menduduki kota-kota penting di Pulau Jawa.
 - Belanda melancarkan serangan militer ke daerah-daerah yang termasuk wilayah Republik Indonesia.
 - Dilakukan upacara penandatanganan kesepakatan dari konferensi Meja Bundar
 - Penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda di Jakarta.

26. Tempat pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah
- Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta
 - Jalan Cendana Jakarta
 - Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta
 - Istana Merdeka
27. Melakukan ziarah ke taman makam pahlawan merupakan sikap
- Membela para pahlawan
 - Membela tanah air
 - Mengenang para pahlawan
 - Balas jasa
28. Berikut ini yang bukan merupakan pertempuran bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan adalah
- Medan Area
 - Bandung Lautan Api
 - Pembentukan PETA
 - Palagan Ambarawa
29. Dalam perundingan di Linggarjati, Inggris bertindak sebagai penengah diwakili oleh
- Lord Kilearn
 - Sir Philips Christison
 - Ricard Kirby
 - Paul Van Zealand
30. Salah satu hasil perundingan Roem- Royen adalah
- Belanda menyetujui kembalinya pemerintahan RI ke Yogyakarta.
 - Secara de facto wilayah RI meliputi Sumatra, Jawa, dan Madura.
 - RI dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia- Belanda.
 - Dibentuknya sebuah komisi gencatan senjata.

TABEL UJI NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Berpikir.Kritis	HasilBelajar
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85,30	59,95
	Std. Deviation	10,052	23,797
Most Extreme Differences	Absolute	,151	,189
	Positive	,151	,092
	Negative	-,108	-,189
Kolmogorov-Smirnov Z		,955	1,193
Asymp. Sig. (2-tailed)		,321	,116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI HOMOGENITAS VARIANS

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Duncan^{a,b,c}

TINGKATAN	N	Subset		
		1	2	3
RENDAH	21	20,76		
SEDANG	38		26,47	
TINGGI	21			31,57
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 2,122.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 24,680.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

c. Alpha = ,05.

ANALISIS KOEFISIEN KORELASI

Analisis Koefisiem Determinasi Kelas Diskusi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,176 ^a	,031	,006	10,372

a. Predictors: (Constant), HasilBelajar

b. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

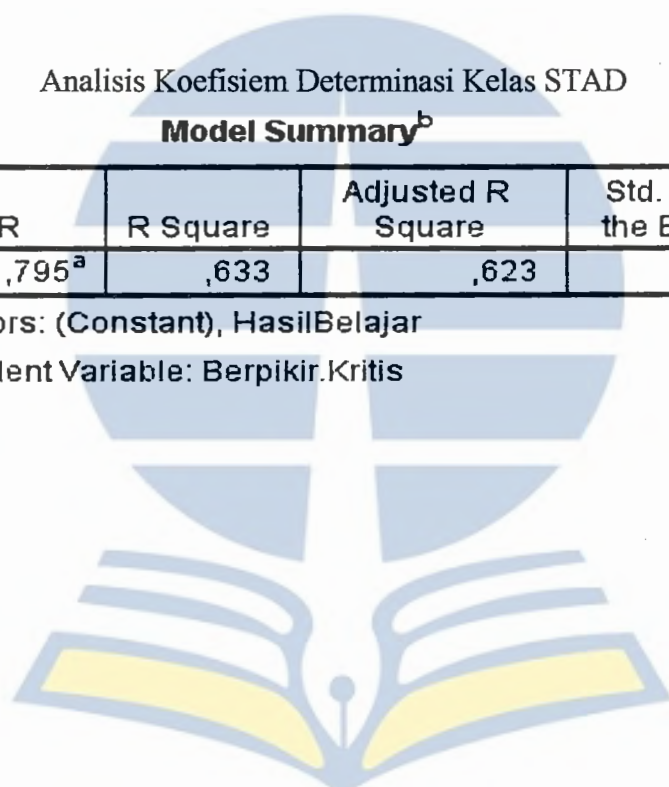
Analisis Koefisiem Determinasi Kelas STAD

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,633	,623	6,126

a. Predictors: (Constant), HasilBelajar

b. Dependent Variable: Berpikir.Kritis



Tabel Uji t

Analisi Uji Signifikan Kelas Diskusi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,882	12,188		4,011	,000
	HasilBelajar	,201	,182	,176	1,105	,276

a. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

Analisi Uji Signifikan Kelas STAD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,452	5,678		4,306	,000
	HasilBelajar	,612	,076	,795	8,088	,000

a. Dependent Variable: Berpikir.Kritis

**TABEL INTERKASI VARIBEL PEMBELAJARAN STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS**

DESKRIPTIF STATISTIK MEAN KELAS

Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas Diskusi

Descriptive Statistics

Dependent Variable: HASIL BELAJAR KELAS
DISKUSI

TINGKATAN	Mean	Std. Deviation	N
TINGGI	23,60	1,265	10
SEDANG	21,00	,707	5
RENDAH	18,12	1,764	25
Total	19,85	2,833	40

Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kelas STAD

Descriptive Statistics

Dependent Variable: HASIL BELAJAR STAD

TINGKATAN	Mean	Std. Deviation	N
TINGGI	24,95	2,716	22
SEDANG	20,60	,516	10
RENDAH	17,00	1,414	8
Total	22,28	3,856	40